

My Mother is not My Friend: Sebuah Pembongkaran Mitos Relasi Ibu dan Anak Perempuan

Irma Vania Nurmala Hayati, Sony Karsono, dan Hari K. Lasmono

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

e-mail: irma_oesmani@yahoo.com/ sony_karsono@hotmail.com/ arli@mitra.net.id

Abstract. This study is a biographical investigation depicting the life of a girl named Raisa, especially concerning her conflict with her mother, Hartini. Results reveal some interesting facts as follows. Firstly, Raisa's life is connected with the former life, desires, hopes, and demands of Hartini. Conflicts arose due to differences in hopes and calculation criteria between them, and difference between myth beliefs and real facts they have to face. Secondly, Raisa who seems to be trapped in a chaotic family and has become a victim, actually is in a right position and gains many advantages. Thirdly, the truth about Hartini's autobiography has a greater strength than objective facts of her life and brings about benefits, not only for Hartini, but for the whole family as well.

Key words: daughter, mother, myth, autobiographical truth

Abstrak. Penelitian ini adalah suatu kajian biografi yang menuturkan kisah hidup seorang anak perempuan bernama Raisa, khususnya yang terkait dengan konflik antara dirinya dan ibunya—Hartini. Hasil penelusuran biografis ini mengungkap beberapa hal menarik berikut. Pertama, kehidupan Raisa terkait dengan masa lalu, cita-cita, harapan, dan keinginan Hartini. Konflik muncul akibat adanya perbedaan pengharapan dan kriteria kalkulasi di antara mereka, serta adanya perbedaan mitos yang diyakini dengan kenyataan yang harus dihadapi. Kedua, Raisa yang di satu sisi tampaknya terjebak dalam situasi keluarga yang penuh konflik dan menjadi korban, sebenarnya justru berada pada posisi yang tepat dan mendapatkan banyak keuntungan. Ketiga, kebenaran autobiografis Hartini mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada kenyataan objektif akan kehidupannya dan membawa keuntungan, tidak hanya bagi Hartini saja, melainkan juga bagi seluruh keluarganya.

Kata kunci: anak perempuan, ibu, mitos, kebenaran autobiografis

Psikoanalisis telah mengajarkan kita bahwa dalam hubungan antara anak dan orang tua, terutama yang berjenis kelamin sama, sebenarnya ada ambivalensi antara rasa cinta dan benci (Freud, 1998, 2002). Hubungan antara ibu dan anak perempuannya lebih sering dikaji serta menjadi pusat perhatian. Hal ini sebenarnya tidak berarti bahwa hubungan antara ibu dan anak perempuannya lebih kompleks, namun karena memang berbagai variasi manifestasi akibat konflik dalam hubungan antara ibu dan anak perempuannya cenderung terlihat lebih jelas di permukaan dibandingkan dengan konflik dalam pola hubungan antara orang tua dan anak lainnya (Jung, 1972).

Hubungan antara ibu dan anak perempuannya sangat penting karena ibu seringkali merupakan model identifikasi pertama yang “diperlukan bagi pembentukan feminitas anak perempuan, sehingga sangat berpengaruh pada kehidupan emosional dan moralitas anak perempuan tersebut” (Kartono, 1992, hlm. 240).

Ikatan antara ibu dan anak perempuannya juga unik, karena persamaan jenis kelamin di antara keduanya membuat sang ibu sulit “memandang anak perempuannya sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya” (Chodorow, disitat dalam Steedman, 1987, hlm. 86). Rasa kesatuan yang terjadi sejak anak tersebut berada dalam kandungan terus berlanjut di sepanjang hidupnya. Sang ibu memandang anak perempuannya sebagai bagian dari dirinya yang diharapkan akan meneruskan cita-cita atau keinginannya serta tidak mengalami hal-hal buruk yang pernah terjadi padanya (Chodorow, disitat dalam Steedman, 1987; Jung, 1972; Kartono, 1992).

Konflik antara ibu dan anak perempuannya pada umumnya timbul ketika sang anak perempuan bertambah dewasa dan ingin melepaskan diri dari kendali serta bayang-bayang ibunya, untuk menjadi dirinya sendiri seperti yang diinginkannya. Hal ini memicu terjadinya pertantangan anak perempuan akan segala sesuatu yang berkaitan dengan ibunya, serta

timbulnya persaingan dalam memperebutkan perhatian dari lingkungan (Kartono, 1992; Freud, 2002). Konflik klasik antara ibu dan anak perempuannya tersebut terjadi pada hubungan antara Raisa dan ibunya, yang membuat ambivalensi rasa cinta dan benci di antara mereka semakin tajam. Konflik ini menjadi semakin kompleks akibat adanya berbagai permasalahan dalam keluarga besar mereka yang tidak terselesaikan di masa lalu, yang membawa dampak tertentu di masa kini. Suatu permasalahan keluarga yang sebenarnya juga cukup klasik, yaitu adanya beberapa hal di masa lalu yang dirahasiakan, namun pada akhirnya diketahui dengan cara yang tidak seharusnya (ABCNews Internet Ventures, n. d.; CbcWorld, 2003; Stein, 2004).

Penelitian ini adalah kajian biografi yang menuturkan kisah hidup Raisa dari perspektifnya sendiri; khususnya mengenai interaksi Raisa dengan budaya yang terkait dengan konflik antara dirinya dan keluarga, terutama ibunya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengaji konflik antara ibu dan anak perempuannya pada tingkat individual (subjektif). Walaupun konflik tersebut dapat bersifat umum, pemaknaan tiap individu akan pengalamannya dapat sangat berbeda. Bentuk-bentuk konflik yang muncul juga dapat bervariasi karena adanya variasi dalam konteks budaya pula. Dengan pembahasan ini, akan dapat diperoleh gambaran dan kajian ilmiah akan bagaimana konflik antara ibu dan anak perempuannya tersebut dalam suatu konteks (budaya) tertentu, sejauh apa konflik yang terjadi, dan seperti apa bentuk kemunculan konflik tersebut.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam karya ini adalah (1) Bagaimanakah interaksi antara Raisa dan budayanya (dalam hal ini, budaya juga dipahami sebagai situasi keluarga yang berkonflik)? (2) Konflik apa saja yang muncul dalam diri Raisa dan keluarganya? (3) Seperti apakah kebenaran autobiografis orang-orang lain yang terkait dalam kehidupan Raisa, apa kepentingan yang ada di balik kebenaran autobiografis tersebut, dan bagaimana kebenaran autobiografis tersebut dimaknai?

Posisi teoretis yang digunakan adalah psikoanalisis, yang dipilih terutama karena psikoanalisis memberikan ruang bagi suara subjektivitas tiap individu dan memperhatikan hal-hal yang dianggap tidak penting dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan psikoanalisis dalam penelitian ini serupa dengan yang dilakukan oleh Carolyn Kay Steedman dalam kar-

yanya *Landscape for a Good Woman: A Story of Two Lives*. Psikoanalisis diterapkan dalam metode pengumpulan data dan untuk memandang bentuk data secara keseluruhan. Strategi analisis dan interpretasi tidak menggunakan aliran psikoanalisis konservatif, melainkan menggabungkan berbagai teori sosial untuk memaknai data.

Data utama penelitian ini berupa tulisan Raisa akan kisah hidupnya, yang kemudian diserahkan pada peneliti untuk disintesis, dianalisis, dan diinterpretasi. Data lainnya berupa hasil wawancara dengan beberapa orang dalam kehidupan Raisa (nenek dan sahabatnya), serta hasil penelitian lain yang terkait. Sebagai data penunjang berupa gambaran dan sejarah kota Surabaya diperoleh dari buku *Surabaya: City of Work* karya Howard W. Dick, sedangkan gambaran dan sejarah kota Jakarta diperoleh dari buku *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta: Sebuah Kajian Antropologi Sosial* karya Alison J. Murray. Demi etika penelitian, untuk menjaga privasi pihak-pihak yang bersangkutan, nama Raisa dan orang-orang lain dalam kehidupannya disamarkan.

Raisa

Raisa lahir di Surabaya pada 1985. Ayah kandungnya, Ibrahim, berasal dari Aceh dan ibunya, Hartini, dari Jawa. Ia mempunyai dua adik perempuan, Lia dan Nia. Keduanya lahir di Surabaya, Lia pada 1989 dan Nia pada 1991. Raisa berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah atas. Ibrahim bekerja dalam bidang transportasi ekspor impor (perdagangan internasional) dan Hartini bekerja dalam bidang leveransir (pemasok peralatan dan perlengkapan usaha). Ibrahim dan Hartini menanti kehadiran seorang anak selama hampir delapan tahun sebelum akhirnya mendapatkan Raisa. Hartini menjalani masa kehamilan yang cukup sulit saat ia mengandung Raisa. Ia beberapa kali hampir keguguran dan harus beristirahat total di minggu-minggu terakhir kehamilannya. Proses kelahiran Raisa pun tidak kalah sulitnya, sampai pada tahap ketika Hartini harus memilih antara keselamatan dirinya atau bayinya. Hartini telah menceritakan kisah ini berulangkali. Tidak hanya pada Raisa, tetapi juga pada keluarga dan teman-temannya.

Pengalaman sulit untuk mendapatkan seorang anak membuat Ibrahim dan Hartini mengira bahwa Raisa

akan menjadi satu-satunya anak kandung mereka berdua. Hal inilah yang mungkin menyebabkan perlakuan yang didapatkan Raisa berbeda dari kedua adiknya. Sejak masih di dalam kandungan, Raisa telah memperoleh rangsangan intelektual yang lebih besar dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Sejak Raisa masih di dalam kandungan, Ibrahim sudah sering membacakan sesuatu untuknya, mulai dari cerita dongeng, surat kabar, sampai buku-buku ilmu pengetahuan. Hal ini terus dilakukan Ibrahim sampai Raisa berusia lima tahun dan menolak untuk dibacakan lagi. Raisa kecil terbiasa berangkat tidur dengan diiringi suara Ibrahim yang membacakan dongeng-dongeng pengantar tidur untuknya.

Raisa dikenal sebagai “anak pintar,” baik oleh keluarga maupun teman-teman dan gurunya. Wajar saja, karena sejak SD hingga SMA, Raisa seringkali menduduki peringkat tiga atau lima besar di kelasnya. Indeks Prestasinya (IP) di bangku kuliah pun termasuk tinggi, dengan rata-rata selalu di atas 3,5. Namun, sebenarnya Raisa seringkali merasa tidak nyaman dengan sebutan “anak pintar.” Sejak Raisa masih kecil, Hartini selalu menanamkan padanya agar ia menjadi dokter saat sudah besar nanti. Alasannya, karena dulu ia bercita-cita menjadi dokter namun tidak tercapai. Maka sudah menjadi keharusan anak untuk meneruskan cita-cita orang tuanya.

Hartini mungkin tidak tahu bahwa sejak kecil pun, Raisa tidak pernah ingin menjadi dokter. Tetapi, ia hanya diam karena takut merusak impian sang ibu. Salah satu keharusan bagi Raisa agar dapat menjadi dokter suatu saat nanti adalah dengan mempertahankan nilai tinggi di sekolah. Hartini pasti marah besar jika nilai sekolah Raisa sampai menurun. Hal ini membuat Raisa selalu ketakutan tidak akan dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik, walaupun kenyataannya ia mungkin sangat mampu mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Sejak kecil, Raisa merasakan ada jarak yang jauh antara dirinya dan Hartini. Bahkan seringkali ia merasa membenci ibu kandungnya itu. Hartini selalu marah jika Raisa mendapatkan nilai “buruk” di sekolah. Hartini menganggap nilai di bawah delapan adalah “aib”. Saat Raisa mendapatkan nilai “buruk,” biasanya Hartini akan “menghukum” Raisa dengan mengabaikan dan tidak mengajaknya bicara selama beberapa hari. Sikap dan komentar yang selalu membuat Raisa tersinggung dan merasa usaha belajarnya sama sekali tidak dihargai, berapa pun nilai

yang ia dapatkan. Prestasi sekolah saudara-saudara Raisa yang lain tidak terlalu baik. Mereka bahkan hampir tidak pernah meraih peringkat 10 besar di sekolah. Namun, Hartini tidak mempermalsalkannya sama sekali. Mereka tidak pernah dituntut untuk mendapatkan nilai baik di sekolah. Raisa seringkali iri pada saudara-saudaranya yang lain. Mereka tampak lebih santai dan menikmati segala sesuatunya termasuk sekolah, karena mereka tidak terbebani oleh tuntutan apa pun, berbeda dari dirinya.

Ibrahim wafat pada Juli 1992, setelah sekitar satu tahun berjuang melawan penyakit liver yang dideritanya. Setelah Ibrahim wafat, Raisa menyadari ada banyak perubahan pada dirinya. Raisa lupa akan begitu banyak hal dari masa kanak-kanaknya, terutama yang berhubungan dengan Ibrahim. Misalnya tiba-tiba ia lupa lirik lagu *oldies* yang dihapalnya sejak kecil, isi buku, novel, dan dongeng favoritnya di masa kecil, cerita film favorit keluarganya, serta nama beberapa anggota keluarga dan tetangga. Bahkan kemampuan bahasa Inggrisnya seperti menghilang begitu saja. Raisa juga menyadari bahwa ia “tidak suka” dengan situasi setelah seseorang meninggal dunia (misalnya situasi pelayatan, pemakaman, dan tahlilan). Ketika ia melihat atau berada dalam situasi itu, ia merasa tidak tenang dan ingin menangis. Bukan hanya ingin menangis karena ia terbawa kesedihan keluarga yang ditinggalkan, tetapi ada hal yang lain. Baru-baru ini saja Raisa menyadari bahwa perasaan itu adalah perasaan sama yang muncul ketika Ibrahim wafat. Hal ini membuat Raisa sebisa mungkin menghindari situasi setelah seseorang meninggal dunia semacam itu.

Pada awal 1996, Hartini divonis mengidap kanker kandungan stadium 3B. Saat itu Raisa tidak tahu bagaimana harus bersikap. Di satu sisi ia sebenarnya membenci Hartini, namun di sisi lain ia juga merasa menyayangi Hartini dan tidak ingin kehilangannya. Selama lebih dari satu tahun menjalani pengobatan, Hartini lebih sering menginap di rumah sakit. Selama itu pula Raisa sangat jarang menjenguk Hartini. Oleh karena itu, setelah Hartini pulih dan kembali beraktivitas seperti sebelum ia jatuh sakit, Raisa yang masih sangat takut kehilangan Hartini seringkali ikut ke mana pun Hartini pergi. Baik saat Hartini bekerja, berkumpul santai dengan teman-temannya, atau menghadiri undangan suatu acara.

Selama itu, orang-orang di sekitar Raisa dan Hartini melihat bahwa hubungan mereka sangat baik. Mereka

berdua sangat jarang terlihat bertengkar atau sekadar berselisih pendapat. Raisa dinilai sebagai anak manis yang penurut, dan tidak mengherankan jika Hartini paling memanjakannya. Sebenarnya, Raisa tidak bahagia ketika ia mengikuti Hartini. Raisa menyadari begitu banyak “kekurangan” Hartini yang tidak pernah ia sadari sebelumnya. Di lingkungan kerja, Hartini dikenal sebagai seorang pengusaha tangguh yang sangat sukses. Ia berkuasa di bidang yang didominasi oleh kaum pria.

Di lingkungan pergaulan, Hartini juga dikenal sebagai teman yang baik dan sangat murah hati. Hartini juga dikenal sebagai ibu yang “sempurna”. Ia tampak selalu mengutamakan kepentingan anak-anaknya. Memang, Hartini sangat memperhatikan dan memanjakan anak-anaknya. Setiap hari sebelum berangkat kerja, Hartini selalu memasak untuk mereka. Hartini juga sebisa mungkin menjemput sendiri anak-anaknya sepulang sekolah dan mengantarkan ke mana pun mereka pergi. Hampir segala sesuatu yang mereka inginkan yang dapat dipenuhi dengan uang, pasti akan terpenuhi. Anak-anak Hartini juga sangat bergantung pada sang ibu bahkan untuk hal sekecil apa pun. Bahkan sampai kuliah pun, Raisa merasa “aneh” jika ia harus membeli sendiri peralatan menulisnya.

Pola pengasuhan Hartini dalam bentuk melayani secara berlebih semacam itu sebenarnya justru “melumpuhkan” anak-anaknya, terutama Raisa. Dapat dikatakan bahwa Hartini memosisikan diri sebagai “tonggak bergantung” bagi anak-anaknya, yang membuat mereka semua nyaris secara total sangat tergantung padanya dalam berbagai hal. Posisi Hartini yang sangat kuat ini menyuburkan ketidakberdayaan anak-anaknya dan pada akhirnya membuatnya mampu menguasai dan memperalat mereka untuk kepentingannya (Wijaya, 2005).

Semua orang memandang Hartini sebagai ibu dan wanita yang sempurna. Tetapi, Raisa sama sekali tidak sependapat. Menurut Raisa, ibunya itu seringkali munafik dalam bersikap. Berkata manis di depan semua orang, namun menjelek-jelekkan di belakang. Ketika marah atau tidak setuju akan sesuatu di tempat kerja, di lingkungan pergaulan, atau di keluarga besarnya, Hartini tidak akan marah di depan mereka. Biasanya ia tetap bersikap manis, hanya diam atau mengatakan sesuatu yang sama sekali berbeda dengan apa yang ia rasakan atau pikirkan. Namun, nantinya seringkali Hartini melampiaskan kemarahan itu

pada anak-anaknya, terutama Raisa, yang memang hampir selalu berada di dekatnya. Hartini hampir tidak pernah menyetujui pilihan-pilihan Raisa. Semua barang pilihan Raisa sendiri pasti akan dianggap jelek oleh Hartini. Hartini juga seringkali marah besar hanya karena Raisa melakukan kesalahan kecil yang tidak disengaja.

Selama ini, para staf yang bekerja di rumah mereka (pembantu dan sopir) adalah rekomendasi dari teman-teman Hartini. Oleh sebab itu, Hartini nyaris tidak pernah memarahi mereka, karena takut akan menyebar di kalangan teman-temannya. Raisa dan kedua adiknya seringkali menjadi “korban” ketika para staf itu melakukan kesalahan. Ketika misalnya pembantu kurang “sempurna” dalam membersihkan kamar tidur Hartini, maka ia akan marah pada anak-anaknya karena “tidak tahu bagaimana seharusnya yang benar” dan menyuruh mereka memperbaikinya.

Sikap Hartini yang dianggap “munafik” oleh Raisa itu, mungkin sebenarnya merupakan manifestasi budaya Jawa dalam diri Hartini. Orang Jawa “diajari” untuk tidak menyatakan tujuan utama secara langsung dalam berbicara dan terutama untuk tidak menyngung perasaan lawan bicara, baik dari penggunaan bahasa maupun cara/nada bicara, terutama jika lawan bicara berasal dari tingkat sosial yang lebih tinggi atau setara. Bagi orang Jawa, mengemukakan perasaan yang sebenarnya, terutama perasaan marah, tidak suka, atau tidak setuju, adalah sesuatu yang tidak baik (tidak sopan). Oleh karena itu, orang Jawa, yang diajari oleh lingkungannya mengenai “aturan” ini, akan terbiasa berbicara atau berperilaku dalam bentuk yang seringkali tidak sesuai dengan pikiran atau perasaan yang sebenarnya. Hal ini mengakibatkan banyak perasaan atau perilaku yang ditekan dan akhirnya “keluar” pada situasi lain yang mungkin tidak berhubungan dengan situasi utama munculnya perasaan yang ditekan tersebut (Siegel, 1986). Raisa tampaknya tidak memahami “aturan” berbicara dan berperilaku ini, sehingga ia merasa terganggu melihat sikap Hartini tersebut. Maklum saja, walaupun Hartini adalah orang Jawa, Raisa dan saudara-saudaranya tidak pernah benar-benar diajari mengenal budaya Jawa. Bahkan, mereka tidak pernah diajari atau diharuskan untuk memanggil satu sama lain dengan sebutan “mbak/kakak” dan “adik”.

Perilaku Hartini melampiaskan perasaan marah pada anak-anaknya juga dapat dijelaskan dengan teori mengenai *displacement*. Dalam bidang psikologi,

khususnya psikoanalisis, *displacement* diartikan sebagai sebuah bentuk mekanisme pertahanan psikologis (*defense mechanism*) yang berupa pengalihan emosi dari suatu objek pada objek lainnya yang lebih dianggap lebih “pantas” atau lebih “aman.” Tampaknya, Hartini menganggap emosi marah, tidak suka, atau tidak setuju yang dirasakannya lebih baik dialihkan atau dilampiaskan pada anak-anaknya sebagai objek yang lebih “aman” dan tidak berdaya (Farlex-The Free Dictionary, n. d.; Neubauer, n. d.; Planet Psychology, n.d.).

Sejak kecil, Raisa hanya diam ketika ia merasa Hartini memperlakukannya dengan buruk dan tidak adil. Namun, ia mulai melawan setelah beranjak dewasa. Pemberontakan besar yang pertama kali dilakukan Raisa mungkin adalah menolak untuk kuliah kedokteran. Ia tidak ingin nantinya ia kuliah dan bekerja hanya untuk memuaskan keinginan Hartini. Raisa memilih untuk kuliah psikologi. Sebuah pilihan yang sebenarnya ia ambil tanpa berpikir masak-masak. Saat itu ia hanya tidak ingin menuruti keinginan Hartini dan tidak terpikir olehnya untuk kuliah di jurusan yang lain. Hartini tidak secara langsung menyatakan ketidaksetujuannya atas keputusan Raisa itu. Namun, setiap kali ia mendengar ada anak-anak temannya yang kuliah kedokteran, ia akan bercerita panjang lebar mengenai kekagumannya terhadap mereka.

Hartini juga tampaknya tidak terlalu peduli dengan prestasi yang diperoleh Raisa di perkuliahan. Raisa sudah lelah memendam ketidaksetujuan dan kemarahannya pada Hartini selama ini. Ia mulai lebih sering melawan Hartini dalam segala hal jika merasa diperlakukan dengan buruk. Ia semakin berani mengutarakan pendapatnya pada Hartini, walaupun tahu Hartini tidak setuju. Pertengkaran dan adu mulut antara Raisa dan Hartini merupakan hal yang semakin wajar karena terjadi nyaris setiap hari. Raisa membenci Hartini. Ia nyaris tidak dapat menemukan satu hal kecil pun yang positif dalam diri Hartini. Terlalu banyak rahasia yang ditutupi oleh Hartini yang pada akhirnya merugikan Raisa. Sudah terlalu banyak perbuatan dan keputusan Hartini yang menurut Raisa sudah merugikan dan menyakiti orang lain. Semua orang di sekitar mereka membela Hartini. Mereka hanya melihat bahwa semakin dewasa, Raisa semakin tidak bisa diatur, tanpa mengetahui penyebab perubahan perilaku Raisa itu.

Tiara

Tiara adalah anak pertama Hartini, yang berusia sekitar delapan tahun lebih tua dari Raisa. Kehadiran Tiara adalah salah satu rahasia terbesar Raisa. Raisa hampir selalu mengatakan bahwa ia adalah anak pertama. Tiara bukanlah anak kandung Ibrahim. Tiara adalah anak hasil hubungan di luar pernikahan antara Hartini dan seorang pria bernama Sabar Budiman. Dalam keluarga mereka, Tiara dipandang sebagai anak yang suka seenaknya sendiri, sulit diatur, dan tidak bisa menghormati orang lain. Ia sering membolos sekolah, beberapa kali pindah sekolah karena konflik dengan guru, suka bicara kotor, dan tidak menghormati orang-orang tua dalam keluarga mereka. Tiara juga cenderung mengabaikan (melanggar) aturan-aturan yang ada. Aturan apa saja, mulai dari cara mematikan komputer yang benar sampai dengan jam malam pemakaian mobil di rumah. Misalnya, ketika disuruh mengembalikan mobil maksimal pada pukul 23:00, bisa saja Tiara baru mengembalikannya pada pukul 01:00 atau tidak dikembalikan sama sekali. Sikap Tiara seperti ini sama sekali tidak pernah hilang sampai sekarang. Namun, semua orang tampak selalu memaklumi perilakunya.

Sikap keluarga terhadap Tiara seringkali membuat Raisa iri. Tiara tidak dituntut untuk mencapai prestasi apa pun dan nyaris tidak memiliki kewajiban apa pun dalam keluarga. Tetapi, hampir semua keinginannya dituruti dan semua orang memaklumi segala perbuatannya. Sewaktu masih kecil, Raisa juga merasa bahwa Ibrahim sedikit tidak adil karena menyayangi Tiara sama seperti ia menyayangi Raisa, membelikan barang-barang dengan jumlah yang sama dengan Raisa, dan mendapatkan perhatian yang mungkin justru lebih besar dari yang Raisa dapatkan.

Menjelang akhir 1995, Hartini menikah lagi dengan seorang lelaki Madura bernama Zaenal. Sejak itu, sikap Tiara mulai berubah. Ia menjadi lebih memberontak dan sama sekali tidak menunjukkan rasa hormat pada ayah tirinya itu. Sikapnya ini semakin menjadi-jadi hingga mencapai puncaknya pada 1999. Tiara tidak hanya bersikap buruk pada ayah tiri mereka saja, tetapi juga pada mereka semua. Ia mulai lebih sering mengumpat, melanggar semua aturan keluarga, lebih sering pulang malam, membuat onar dengan memecahkan kaca jendela, serta menyalakan

semua peralatan elektronik di rumah sejak pagi hingga malam dan ia akan marah besar jika ada yang mematikannya. Tiara seringkali mengancam akan membeberkan rahasia Hartini pada semua orang yang mereka kenal. Hal ini membuat Hartini mengalah dan tidak bertindak apa-apa terhadap Tiara.

Tampaknya, hal ini bukan saja merupakan akibat dari ketidaksetujuan Tiara dengan pernikahan Hartini dengan Zaenal, tetapi juga akibat dari kebencianya terhadap Ibrahim yang tiba-tiba muncul. Bahkan Tiara mulai memanggil Ibrahim dengan sebutan “anjing.” Pukulan, tampanan, dan tendangan yang dibarengi dengan caci-maki sudah menjadi santapan Raisa dan adik-adik hampir setiap hari, terutama Raisa. Di antara Raisa dan kedua adiknya, wajah Raisalah yang paling mirip dengan Ibrahim. Jadi, mungkin hal ini yang membuat Tiara lebih membenci Raisa dibandingkan adik-adiknya. Raisa sangat ingin membalas perlakuan Tiara itu, tetapi Hartini selalu melarang. Ia sangat takut Tiara akan benar-benar membeberkan rahasianya. Raisa sangat mengasihani Hartini saat itu, tetapi juga membencinya karena sudah membuat segalanya menjadi lebih rumit dan menyakitkan bagi Raisa. Dalam situasi tersebut, Zaenal juga tidak bertindak apa-apa. Hartini memang mewanti-wanti mereka semua untuk tidak membalas dan tidak bertindak apa-apa terhadap Tiara, sama seperti yang dilakukannya.

Saat itu Tiara juga membakar sebagian besar foto keluarga, terutama foto-foto masa kecil mereka. Tetapi, yang paling membuat Raisa marah, Tiara membakar semua foto Ibrahim beserta negatifnya, tanpa tersisa satu pun. Tidak hanya itu, ia juga memecahkan sebuah plakat penghargaan yang didapatkan Ibrahim dari universitas tempatnya menempuh pendidikan pascasarjana di luar negeri. Raisa sangat menyesal karena sebelumnya ia tidak pernah memperhatikan plakat penghargaan itu baik-baik. Raisa tidak tahu pasti apa tulisan yang ada di atasnya dan apa isinya. Raisa masih bisa menerima saat Tiara membakar baju-baju dan buku-bukunya. Tetapi, ia tidak pernah dapat menerima dan memaafkan perbuatan Tiara terhadap kenangan akan ayahnya.

Pada 2001, terjadi perkelahian fisik yang hebat antara Tiara dan supir Zaenal yang tersinggung akan sikap Tiara yang seringkali mencaci maki asal sukunya dan Zaenal, Madura. Setelah kejadian ini, Tiara tidak pernah kembali lagi ke rumah. Ia pindah

ke rumah nenek mereka. Kejadian ini benar-benar membuat tali keluarga di antara mereka nyaris terputus sepenuhnya. Keluarga besar mereka terbagi menjadi dua kubu, yang masing-masing berpihak pada Hartini dan Tiara. Walaupun jauh dan tidak pernah saling berkomunikasi lagi, Hartini seringkali memuji-muji Tiara di hadapan teman-teman dan koleganya untuk hal-hal yang tidak benar adanya. Bawa Tiara tidak lagi tinggal di rumah karena ia bekerja di salah satu perusahaan terkemuka di Jakarta, ia menduduki posisi yang cukup penting di perusahaan itu, dan Tiara membiayai hidup serta pendidikan pascasarjananya sendiri. Kenyataannya, Tiara tinggal di rumah nenek mereka di Surabaya. Ia masih dapat hidup berkecukupan dengan uang yang rutin dikirimkan oleh Hartini tiap bulan, ia tidak bekerja, dan bahkan belum menyelesaikan kuliah S1-nya.

Sebaliknya, Hartini lebih sering menceritakan keburukan Raisa pada orang lain. Konflik kecil di antara mereka akhirnya menjadi besar karena orang-orang itu seringkali menegur Raisa dan akhirnya semakin membuat Raisa lebih membenci Hartini. Orang di sekitar mereka memandang Tiara sebagai anak baik dan memandang Raisa sebagai anak nakal.

Mulai sekitar pertengahan 2005 lalu, hubungan antara Hartini dan kubu Tiara mulai membaik. Semakin dekatnya hubungan Hartini dan Tiara membuat Raisa sangat marah. Ia tidak bisa menerima bahwa ibunya itu dengan mudah dapat memaafkan dan menerima Tiara kembali setelah ia memporak-porandakan keluarga mereka. Apalagi jika mengingat bahwa Tiara telah memusnahkan semua foto almarhum ayah kandungnya. Rasanya Tiara tidak pantas untuk dimaafkan. Walaupun begitu, selama Tiara tinggal di rumah mereka, Raisa berusaha bersikap baik padanya. Ia selalu berusaha untuk tidak bersikap menyerang. Raisa juga menuruti perintah Hartini untuk merahasiakan keberadaan Tiara dari Zaenal. Satu hal yang sangat sulit bagi Raisa, karena ia merasa semua orang seperti “menginjak-injak” kepala Zaenal.

Ibrahim

Ibrahim lahir di Banda Aceh pada Agustus 1947. Ia adalah anak ketiga dari lima bersaudara, dengan dua kakak laki-laki dan dua adik perempuan. Ia menghabiskan seluruh masa kecil dan masa remajanya

di Banda Aceh, walaupun sebagian besar keluarga batihnya tinggal di Pidie. Tampaknya, Ibrahim berasal dari keluarga yang cukup berada. Menurut cerita yang pernah Raisa dengar di masa kecilnya, keluarga mereka memiliki usaha perkebunan kelapa sawit yang cukup sukses. Konon, Ibrahim adalah anak yang pintar di sekolah. Ia juga belajar banyak hal secara otodidak, seperti bisnis dan bahasa Inggris. Sejak kecil, sebagai anak paling pintar, ia menjadi pusat perhatian di keluarga besarnya. Ia menempuh pendidikan S1-nya di Medan dan Jakarta, sambil berbisnis di bidang transportasi ekspor-impor dengan keluarga salah seorang kawannya. Inilah yang menjadi cikal-bakal karier Ibrahim sampai akhir hayatnya: perdagangan internasional. Bahkan, ia lalu pindah ke Surabaya pada awal 1970-an untuk mengurus bisnis ini. Ia tinggal serumah dengan beberapa kawannya di kawasan Dharmawangsa. Di sana ia bertetangga dengan keluarga Hartini.

Konon, Ibrahim jatuh cinta pada Hartini pada pandangan pertama. Sejak itu, ia selalu memperhatikannya dari kejauhan. Pada awalnya, Ibrahim tidak berani mendekati Hartini, karena Hartini telah memiliki kekasih dan merupakan gadis terpopuler di lingkungan tersebut. Apalagi, dengan beda usia cukup jauh (11 tahun), Ibrahim merasa sulit mendekati Hartini. Cara pendekatan yang dilakukan Ibrahim hanyalah berkenalan sebagai tetangga dan bertanya tentang Hartini pada para tetangga yang lain. Di samping kecantikannya, Ibrahim juga mengagumi kecerdasan dan kerja keras Hartini dalam mengurus keluarga. Bisa dikatakan, ia terlanjur “cinta mati” pada Hartini. Maka, tanpa berpikir dua kali Ibrahim menyatakan bersedia menikahi Hartini ketika sebuah tragedi datang menimpa. Ia tetap bersedia menikahi Hartini walaupun saat itu Hartini mengandung anak orang lain. Sebagai lelaki yang sudah terlanjur jatuh cinta, sebenarnya peristiwa ini menyediakan kesempatan bagi Ibrahim untuk membuktikan kebesaran cintanya pada Hartini dan untuk mendapatkan Hartini seperti yang diimpikannya. Di sini Ibrahim berperan sebagai “pahlawan” yang menyelamatkan kehormatan wanita yang dicintainya, mengingat status mengandung tanpa suami di mata masyarakat sangat negatif.

Waktu itu, bisnis Ibrahim sudah cukup sukses dan tampaknya uang bukan masalah baginya. Setelah Tiara lahir, mereka bertiga pindah ke Jakarta. Raisa tidak tahu pasti berapa lama mereka tinggal di ibukota.

Yang pasti, Tiara menghabiskan seluruh masa TK-nya di sana. Sepertinya, Ibrahim dan Hartini memboyong Tiara ke Jakarta untuk menghindari Sabar Budiman, ayah kandungnya. Banyak anggota keluarga besar Ibrahim yang tinggal di Jakarta, termasuk keempat saudara kandungnya. Hubungan Ibrahim dan Hartini dengan saudara-saudara Ibrahim tersebut sangat akrab. Hartini dan bibi-bibi Raisa seringkali menghabiskan waktu bersama dengan memasak, berbelanja, dan bersosialisasi. Mereka sama-sama tidak bekerja tetapi punya banyak kegiatan “sosial.” Mereka pernah menjadi relawan kampanye Keluarga Berencana (KB) dan bergabung dengan beberapa kelompok arisan ibu-ibu kaya. Hartini seringkali bercerita bahwa mereka, yang sebagian besar adalah pesohor dan istri pejabat tinggi di Jakarta tersebut, adalah para perempuan “bahagia” yang tidak perlu memikirkan cara untuk mendapatkan uang, sebab mereka dapat hidup dengan mengandalkan uang suami.

Hartini sangat menikmati kehidupannya di Jakarta. Hal ini terbukti dari ceritanya bahwa saat mereka memutuskan untuk kembali ke Surabaya, Ibrahim dan Tiara-lah yang terlebih dulu pindah, sedangkan Hartini tetap tinggal di Jakarta selama sekitar empat bulan. Menurutnya, di Surabaya tidak ada pusat perbelanjaan dan tempat bersenang-senang sebaik di Jakarta.

Keengganahan Hartini untuk meninggalkan Jakarta adalah hal yang wajar. Pada 1980-an, bagi banyak orang, Jakarta merupakan tempat mengejar cita-cita, mencari peruntungan, dan pemenuhan mimpi. Hal ini tidak terlepas dari karakter kota Jakarta yang memang sangat berbeda dari daerah atau kota mana pun di Indonesia. Sejak zaman kolonial Belanda, Jakarta telah “menjadi pusat politik, ekonomi, kehidupan budaya, dan simbol prestise nasional serta aspirasi-aspirasi material” (Cohen, disitat dalam Murray, 1994, hlm. 21). Budaya bentukan Belanda ini kemudian diteruskan menjadi superkultur metropolitan oleh elit (pemerintah) baru, Indonesia. Jakarta dijadikan suatu simbol kebanggaan nasional yang diekspresikan secara materialistik maupun estetis dengan dibangunnya berbagai monumen yang mengagumkan, gedung-gedung dan proyek bergengsi, taman-taman hiburan mahal, jalan-jalan baru, pusat-pusat perbelanjaan, dan berbagai kompleks perumahan mewah.

Kemegahan Jakarta telah menjadi semacam magnet bagi daerah lain (Murray, 1994). Model pembangunan yang bercorak kapitalis ini menghasilkan suatu citra baru, yaitu konsumsi menjadi dimensi status dan

prestise atau gengsi. Akibatnya, muncul pola konsumsi yang lebih berorientasi pada status dan gengsi dalam kehidupan sosial daripada kebutuhan yang sebenarnya (Murray). Pola konsumsi semacam ini pula yang dijalani oleh Hartini. Selain mengikuti arisan-arisan mahal untuk menaikkan gengsi dalam pergaulan sosial, ia pun rela mengeluarkan sejumlah besar uang untuk membeli berbagai perlengkapan kosmetik, parfum, pakaian, dan aksesoris mahal keluaran berbagai merk dunia ternama. Jelas, yang lebih dikehendaki adalah prestise dari pengonsumsian barang-barang tersebut dibandingkan dengan fungsi dan kebutuhannya. Gaya hidup semacam ini pun masih tetap dijalani sampai sekarang, walaupun mungkin tidak seekstrem saat ia masih tinggal di Jakarta.

Kontrol elit penguasa Indonesia pasca 1965 juga memasuki wilayah domestik warga negaranya dengan

mengubah gerakan perempuan menjadi legenda yang melegitimasi peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Ideologi domestisitas ini disebarluaskan melalui Dharma Wanita dan program PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), yang sebenarnya merupakan upaya membatasi perempuan lebih ketat di dalam rumah serta menyiapkan peran tradisionalnya dalam sektor subsisten kehidupan ekonomi (Murray, 1994, hlm. 11-12).

Status sosial ekonomi keluarga Ibrahim membuat Hartini menjadi contoh wanita yang “beruntung” saat hidup di Jakarta. Ia menampilkan citra perempuan ideal yang saat itu sedang gencar-gencarnya ditanamkan pada keluarga Indonesia. Perempuan yang menikmati hidup tanpa harus bekerja karena terjaminnya keuangan sang suami, yang memungkinkannya untuk membayar pembantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga sementara ia menggunakan waktunya untuk urusan “sosial” seperti mengikuti kelompok arisan dan kelompok kampanye program Keluarga Berencana yang memang sedang populer saat itu.

Setelah kelahiran Tiara, Hartini dan Ibrahim ingin punya anak lagi. Sebenarnya, dokter mengatakan bahwa sistem reproduksi Hartini dan Ibrahim baik-baik saja. Namun, entah mengapa saat itu mereka sulit memiliki anak. Hartini baru berhasil hamil kembali pada 1982, tetapi janin ini meninggal dalam kandungan pada bulan kehamilan ketujuh. Setelah kejadian ini, mereka mulai mempertimbangkan melakukan adopsi. Sebagai mantan mahasiswa kedokteran, Hartini punya banyak kenalan dokter dan

perawat, sehingga tidak sulit baginya untuk cepat mendapatkan bayi. Tetapi, berulang kali ia merasa tidak cocok dengan bayi-bayi yang “ditawarkan” kepadanya. Memang, sepertinya yang sangat ingin memiliki anak lagi adalah Hartini. Bahkan, ia mungkin sedikit terobsesi.

Menurut cerita yang beredar dalam keluarga Raisa, sebenarnya waktu itu Ibrahim hanya mengikuti keinginan sang istri saja. Ibrahim tidak terobsesi seperti Hartini untuk mendapatkan anak. Ia merasa bahwa baginya Tiara saja sudah cukup. Ibrahim menganggap penolakan Hartini atas bayi-bayi tersebut menandakan sikap mempermudah dan tidak manusiawi. Bahkan, Ibrahim sempat berkata jika Hartini masih bersikap seperti itu, lebih baik mereka mundur dari daftar calon pengadopsi. Akhirnya, tidak lama setelah menolak seorang bayi lagi, Hartini mengandung Raisa dan riwayat hidup Raisa pun dimulai.

Sebelum pernikahan Hartini dan Ibrahim, serta di tahun-tahun awal pernikahan mereka, *bargaining position* Hartini memang lebih tinggi daripada Ibrahim. Hartini sangat menyadari bahwa lelaki itu sangat mencintainya dan akan bersedia memberikan apa saja untuk mendapatkannya. Terbukti, tidak hanya bersedia menikahi Hartini, Ibrahim juga bersedia membiayai seluruh kebutuhan keluarga Hartini. Tetapi, kemudian keadaan berbalik. *Bargaining position* Ibrahim menjadi lebih tinggi daripada Hartini. Ibrahim memberikan semua yang diinginkan oleh Hartini, sedangkan Hartini sadar bahwa pada kenyataannya ia tidak memberikan apa pun kepada Ibrahim. Perempuan yang berada dalam situasi semacam ini dan memahami bahwa dirinya dapat menjadi suatu objek pertukaran, akhirnya akan menyadari bahwa ia memiliki pilihan atas kemampuan reproduksinya. Ia dapat menggunakan dirinya dan anak-anaknya sebagai pertukaran untuk masa depan (Steedman, 1987).

Hartini menyadari bahwa seorang anak yang terlahir dari rahimnya merupakan pertukaran yang sesuai untuk membala segala yang diberikan oleh Ibrahim. Kehadiran seorang anak juga bisa berfungsi sebagai “pengikat.” Dengan segala potensi Ibrahim, hampir tidak mungkin Hartini mau kehilangan suaminya itu, dan kehadiran seorang anak diharapkan akan dapat membuat Ibrahim terus “terikat” padanya.

Keinginan Hartini yang sangat besar untuk memiliki anak lagi mungkin juga merupakan akibat

dari kegiatannya sebagai relawan kampanye program KB. Sejak 1970-an, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencanangkan sebuah konsep yang disebut dengan “Norma Keluarga Kecil, Bahagia, Sejahtera” (NKKBS), yang dimaksudkan sebagai visi program KB untuk menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Dengan visi tersebut, pemerintah Indonesia berusaha menanamkan kesadaran akan konsep keluarga ideal berupa keluarga kecil dengan dua anak saja (dua anak cukup, laki-laki atau perempuan sama saja) (BKKBNOnline, n. d.; IDIONline, n. d.; Pikiran Rakyat, 2006). Sebagai relawan kampanye program KB, Hartini terekspos secara langsung dengan visi NKKBS tersebut, dan tampaknya ia berpandangan bahwa dirinya belum menjadi seorang wanita atau ibu yang sempurna jika ia belum melahirkan dua anak bagi keluarganya, karena berarti keluarganya belum dapat disebut sebagai “keluarga ideal”.

Makanan dan Tubuh

Hartini adalah koki yang hebat. Semua orang pasti memuji kelezatan masakannya. Hartini sangat menyadari serta membanggakan kemampuan memasaknya ini, dan ia hampir tidak pernah melewatkannya untuk kesempatan untuk menunjukkannya. Ia sangat menjaga kebersihan, kandungan nutrisi, dan kelezatan makanan yang dimasaknya, terutama yang disiapkan untuk keluarganya setiap hari. Hartini juga menghabiskan banyak uang untuk belanja bahan makanan. Selain karena selalu membeli bahan makanan berkualitas tinggi yang berharga mahal, ia juga selalu memasak dalam jumlah banyak, sehingga terkadang makanan yang ada tidak habis walaupun sudah dibagi-bagikan pada orang lain. Suatu perilaku yang tampaknya merupakan kompensasi Hartini terhadap masa kecilnya, saat ia dan keluarganya hanya bisa makan seadanya.

Keadaan perekonomian Surabaya saat itu (1960-an) memang sedang sangat buruk, seiring dengan kacaunya keadaan politik Indonesia akibat persaingan kekuasaan antara PKI di satu sisi dan pihak militer dan Islam di sisi lain. Rendahnya pertumbuhan populasi, kepemilikan sumber daya, dan kemampuan membeli di Surabaya, ditambah dengan kurangnya otonomi kekuasaan dalam pengambilan putusan (yang terpusat di Jakarta), membuat pihak asing enggan menginvestasi

modalnya di Surabaya. Hal ini semakin memperburuk keadaan perekonomian Surabaya dan menyebabkan pendapatan per kapita masyarakat Surabaya semakin rendah. Masyarakat yang sebelumnya sudah berpendapatan relatif rendah (termasuk keluarga polisi seperti keluarga Hartini) pun semakin terhimpit beban perekonomian (Dick, 2003).

Kebiasaan memasak Hartini juga tidak terlepas dari konstruksi sosial mengenai citra wanita ideal dalam budaya patriarki, yaitu wanita yang sukses “memerankan” fungsi-fungsi domestik atau internal dalam kehidupan rumah tangganya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah mampu melahirkan anak dan selalu menjaga kecantikan bagi suami, mampu mengurus rumah dengan baik, serta memelihara anggota keluarganya (anak dan suami) dengan baik pula, yang juga dapat terlihat dari kemampuannya memasak makanan yang lezat bagi keluarganya (Lips, 1988; Wikipedia, 2007b). Di Indonesia, terutama di Jawa, citra wanita ideal ini dikenal dengan konsep *masak, manak, macak*.

Kebiasaan Hartini memasak untuk keluarganya ini membuat Raisa tidak terbiasa memakan makanan selain masakan rumah. Raisa jarang sekali jajan makanan di luar rumah. Sebenarnya inilah tujuan Hartini: Untuk membiasakan anak-anaknya selalu makan masakannya dan tidak makan di luar yang cenderung tidak terjamin kandungan nutrisinya. Namun, tujuan Hartini ini tidak sepenuhnya berhasil karena ketiga saudara Raisa yang lain masih bisa makan masakan orang lain atau jajan makanan di luar rumah. Tampaknya ini juga berhubungan dengan perlakuan terkait dengan makanan yang Raisa peroleh sejak ia masih bayi, yang berbeda dengan ketiga saudaranya yang lain.

Ketika Raisa masih bayi dan mulai bisa mengonsumsi makanan padat (bubur), Hartini tidak pernah memberikan Raisa bubur instan. Hartini selalu mengolah sendiri makanan yang akan Raisa konsumsi. Hartini bahkan tidak pernah menyerahkan pengolahan makanan ini pada orang lain. Semua ia tangani seorang diri. Hartini seringkali mengatakan bahwa hal ini ia lakukan karena ia tahu bahwa makanan yang alami jauh lebih baik daripada yang buatan, apalagi instan, terutama untuk kecerdasan anak.

Hartini memang sangat memperhatikan kandungan nutrisi yang terkait dengan kecerdasan otak. Sejak kecil, Raisa dibiasakan mengonsumsi berbagai macam

makanan yang dipercaya baik untuk kecerdasan otak. Hasilnya, sampai sekarang pun Raisa juga tergil-gila dengan makanan semacam itu. Ikan laut, selai kacang, brokoli, dan apel, adalah menu makanan wajib Raisa minimal satu jenis setiap harinya. Di sini terlihat bahwa walaupun mengaku tidak nyaman dengan sebutan “anak pintar,” tetapi sebenarnya Raisa menyadari potensi inteligensinya dan menjadi “pintar” juga penting baginya.

Raisa merasa selalu menjadi yang paling jelek di antara saudara-saudaranya. Ia menyadari hal ini sejak kecil. Dibandingkan saudara-saudaranya yang lain, Raisa memiliki tubuh yang paling pendek, paling gemuk, berkulit paling hitam, dan ia satu-satunya yang berambut keriting. Keadaan fisik Raisa ini selalu menjadi bahan ejekan. Ketika Raisa masih kecil, walaupun sebenarnya terkadang merasa sedikit tersinggung, tetapi seringkali Raisa tidak mempedulikannya. Keluarga besar Hartini memang sangat “memperhatikan” penampilan fisik para perempuannya. Mereka memegang teguh standar kecantikan yang ada di masyarakat pada umumnya: Tubuh langsing, kulit putih, rambut lurus. Penampilan fisik yang tidak satupun Raisa miliki.

Begitu menginjak usia remaja, mereka langsung diperingatkan untuk benar-benar menjaga penampilan fisik mereka dan mulai diperkenalkan dengan metode-metode untuk membantu usaha tersebut. Selama beberapa tahun, Raisa cukup kebal terhadap “godaan” ini. Tetapi, hal ini berubah sejak Raisa duduk di kelas 2 SMA. Tidak hanya mendapatkan cemooh dari keluarga, di sekolah pun Raisa cukup sering menjadi bahan ejekan. Terkadang ejekan itu sebenarnya adalah gurauan saja, tetapi tetap saja Raisa merasa sakit hati. Apalagi, saat itu Raisa juga sedang menghadapi permasalahan keluarga dan merasa segalanya tidak ada yang berjalan dengan baik.

Pada akhir tahun ajaran itu Raisa memulai program penurunan berat badan. Awalnya dengan cara yang sehat. Raisa berkonsultasi dengan seorang dokter untuk mengatur pola makan dan menambah porsi olahraga. Setelah tiga bulan, berat badannya hanya turun sebanyak lima kilogram dan tidak ada seorang pun yang melihat perubahan pada tubuhnya. Ia pun merasa putus asa dan mengambil jalan pintas. Ia mulai menghindari makanan dan seringkali hanya mengonsumsi air putih dan sayur-sayuran rebus saja setiap harinya. Raisa juga menjadi tergil-gila pada olahraga. Dalam satu hari, ia bisa menghabiskan

waktu hingga empat jam khusus untuk olahraga, dan di luar waktu olahraga itu, Raisa nyaris tidak membiarkan tubuhnya tidak bergerak. Tujuannya adalah membakar sebanyak mungkin kalori dan lemak. Raisa juga mulai mengonsumsi berbagai macam suplemen diet secara bersamaan dan seringkali memuntahkan makanannya kembali. Sebenarnya Raisa tahu bahwa ini salah, namun ia sudah benar-benar tidak peduli. Saat itu, yang ada di pikiran Raisa hanyalah bahwa ia harus kurus agar semua ejekan itu berakhir dan segalanya terkendali.

Dengan metode “diet” seperti ini, dalam waktu kurang dari enam bulan saja, berat badan Raisa turun lebih dari 20 kilogram. Sebelumnya, Raisa mengira bahwa ia akan lebih bahagia jika berhasil menurunkan berat badan. Tetapi kenyataannya, ia justru merasa sangat tidak nyaman dengan kondisi tubuhnya yang baru. “Kamu cantik ya, kalau kurus begini...,” Raisa mendapatkan banyak puji semacam ini. Dulu, Raisa mengira ia akan sangat bangga jika mendengar puji itu. Namun, ternyata puji itu membuat Raisa merasa semakin muak. Raisa semakin merasa bahwa ia tidak dapat diterima apa adanya. Semua orang sama saja, mengharapkan dirinya menjadi serba sempurna seperti Hartini. Tidak hanya harus pintar di sekolah dan menjadi anak baik, tetapi juga harus “cantik”.

Dua bulan setelah Raisa menjalani “diet” tersebut, selain penurunan berat badan, mulai terjadi perubahan lain pada tubuhnya. Ia tidak mendapatkan menstruasi lagi sampai berbulan-bulan kemudian, kulitnya menjadi sangat kering dan berwarna sedikit kekuning-kuningan, rambutnya mulai mudah sekali rontok. Ia seringkali merasa tidak enak badan, badan gemetar, pusing, nyeri yang amat sangat di bagian perut, dan selalu merasa kedinginan. Raisa tahu ini tanda buruk. Ia ingin menghentikannya, tetapi tidak bisa. Ia berusaha keras menyembunyikan gejala-gejala itu dari orang lain. Ia tidak pernah mengeluh saat merasa sakit dan tidak mengatakan apa pun mengenai berhenti menstruasi. Saat itu Raisa duduk di kelas 3 SMA. Beberapa minggu sebelum rangkaian ujian akhir dilaksanakan, ia mulai sering pingsan dan tidak dapat menyembunyikan kaki dan tangannya yang seringkali tiba-tiba gemetar hebat. Akhirnya keluarga Raisa membawanya ke dokter. Melalui berbagai tes kesehatan, diketahui bahwa sistem pencernaan dan sistem reproduksi Raisa rusak secara permanen.

Raisa menampakkan gejala-gejala yang memenuhi diagnosa klinis akan gangguan makan yang disebut

anorexia nervosa dan *bulimia nervosa* (Neale, Davidson, & Haaga, 1992; American Psychiatric Association, 1994). Jumlah wanita yang menderita gangguan makan ini semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan semakin ketatnya nilai-nilai kultural yang “mengatur” penampilan fisik wanita yang ideal.

Manipulasi kultural berupa penetapan standar kecantikan wanita merupakan strategi utama untuk mempertahankan kekuasaan kaum laki-laki dalam struktur patriarki yang semakin “terancam” dengan meningkatnya kesadaran dan usaha kaum wanita untuk menempati posisi yang setara dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang, terutama dalam dunia karier, ekonomi, dan politik. Wanita akan lebih sibuk dengan dirinya sendiri, mencurahkan energi dan perhatiannya pada tubuh demi memenuhi standar kecantikan yang nyaris tidak masuk akal untuk dipenuhi, sehingga melupakan hal-hal lainnya yang lebih penting seperti prestasi dalam pendidikan dan karier atau kesetaraan gender.

Perkembangan media dan kapitalisme berperan besar dalam penyampaian pesan mengenai standar kecantikan tersebut. Karena wanita seringkali tidak mampu mengontrol banyak hal dalam kehidupannya, akibat adanya batasan-batasan tertentu yang dihasilkan oleh budaya patriarki, maka pesan ini menjadi sangat *powerful*. Pesan ini secara terselubung juga mengatakan bahwa pencapaian standar kecantikan sepenuhnya merupakan tanggung jawab wanita itu sendiri. Hal ini membuatnya merasa bahwa jika ia tidak mampu mengontrol dirinya dan tidak mencapai standar kecantikan itu, maka ia gagal dan itu semua akibat kesalahannya sendiri. Rasa bersalah dan rasa malu tersebut juga akhirnya dapat membatasi wanita dalam berprestasi (Bordo, 1997; Smith, 2000).

Butuh waktu cukup lama bagi Raisa untuk dapat makan secara “normal” lagi. Bahkan, setelah ia tidak lagi terobsesi untuk menurunkan berat badannya, ia masih saja merasa sulit untuk makan. Selama masa pengobatannya, ia lebih sering mengonsumsi susu khusus daripada makanan untuk menambah berat badannya. Sampai beberapa tahun setelah itu pun, ia masih seringkali mengganti makanan dengan susu. Raisa tidak suka memikirkan makanan, kegiatan makan, atau apa pun yang terkait dengan makanan. Dengan postur tubuhnya yang saat ini termasuk gemuk, hampir tidak seorang pun mengetahui

perasaan Raisa itu. Hanya beberapa orang terdekatnya saja yang mengetahui bagaimana hubungan antara dirinya dan makanan.

Raisa memiliki beberapa rahasia besar berupa beberapa kebiasaan yang ia lakukan sejak kecil, tanpa seorang pun tahu, tanpa pernah ia ceritakan pada orang lain, sampai sekarang. Hari ulang tahun Ibrahim yang ke-45 pada Agustus 1992, sekitar satu bulan setelah Ibrahim meninggal dunia. Hal terakhir yang Raisa ingat tentang hari itu hanyalah tiba-tiba ia memuntahkan makanannya kembali. Rasanya sangat melegakan. Sebelumnya Raisa merasa sedih dan kosong, kemudian tidak lagi. Keesokan harinya, ia melakukannya lagi, lagi, dan lagi. Sejak saat itu, Raisa sering menghabiskan banyak sekali makanan dalam waktu singkat, untuk kemudian dimuntahkan kembali. Raisa tidak lagi makan karena merasa lapar, tetapi karena ingin muntah.

Bertahun-tahun sebelum itu, Raisa sudah memiliki suatu kebiasaan lain. Sejak duduk di bangku TK, ia seringkali menampar wajahnya sendiri atau menusuk-nusuk lutut dan pahanya dengan jarum. Biasanya hal ini Raisa lakukan saat ia merasa “ada yang tidak beres”. Misalnya ketika mendapatkan nilai jelek di sekolah atau setelah Hartini memarahinya. Sama seperti setelah memuntahkan makanan, setelah menyakiti dirinya sendiri pun Raisa merasa lega. Dua kebiasaan ini Raisa lakukan terus menerus sampai ketika Hartini divonis terkena kanker kandungan. Tiba-tiba saja kebiasaan-kebiasaan itu tidak lagi muncul. Sebenarnya, dorongan untuk melakukan kedua perilaku tersebut tidak hilang sama sekali. Setelah Hartini sembuh dari kanker dan hubungan mereka semakin “dekat,” dorongan itu kembali muncul, namun Raisa berusaha keras melawannya. Seringkali ia berhasil, sampai Tiara kembali memasuki kehidupannya lagi.

Hartini

Terdapat dua sisi yang bertolak belakang dari cerita Hartini mengenai masa mudanya. Hartini seringkali menceritakan betapa miskin keluarganya dan betapa sulitnya hidup saat itu. Bahwa ia harus bekerja sebagai guru tari untuk membayai kuliahnya dan orang tuanya nyaris tidak mampu membelikan pakaian untuk anak-anak mereka. Tetapi, tidak jarang pula ia

menceritakan bahwa ia mempunyai masa muda yang bahagia karena memiliki banyak teman dan berkesempatan menikmati berbagai macam hiburan yang saat itu sedang populer di kalangan anak muda. Ia sering menggunakan kisah ini untuk membandingkannya dengan Raisa yang tidak pintar bergaul. Pada 1960-an, memang keluarga Hartini sempat merasakan masa-masa sulit dalam hal finansial. Namun, seiring dengan perbaikan keadaan ekonomi Surabaya pada 1970-an, keadaan finansial keluarga Hartini pun ikut maju pesat. Pada akhirnya, mereka bahkan dapat hidup makmur dan serba berkecukupan.

Hartini juga menutupi beberapa fakta lain mengenai masa lalunya. Ia selalu mengatakan bahwa ia lahir pada 1953. Padahal, kenyataannya ia lahir pada 1958. Ini tercantum jelas di KTP dan catatan kesehatannya. Hartini merahasiakan usia sebenarnya agar orang lain, terutama anak-anaknya, tidak “berpikir macam-macam” mengenai sejarah kelahiran Tiara. Tiara lahir pada Mei 1978. Artinya, Hartini melahirkannya saat ia baru saja menginjak usia 20 tahun. Hartini tidak pernah menikah dengan ayah kandung Tiara, Sabar Budiman. Dari pertengkaran-pertengkaran keluarga yang pernah Raisa dengar, ia menafsirkan bahwa orang itu bukanlah orang baik-baik. Ia menolak untuk bertanggung jawab atas kehamilan Hartini. Malah, ia dan orang tuanya menawarkan untuk memberikan banyak uang pada Hartini agar ia mau menggugurkan kandungannya. Hartini menolak mentah-mentah tawaran itu karena sedikit pun ia tidak ingin menggugurkan kandungannya. Keputusan Hartini untuk mempertahankan kandungan tampaknya dianggap oleh keluarganya sebagai kesalahan terbesar.

Raisa tidak tahu bagaimana hubungan antara Hartini dan Sabar setelah kehamilan Hartini. Sepertinya Hartini sangat membencinya. Raisa pernah beberapa kali mendengar Hartini dan keluarganya membicarakan keburukan orang itu. Bahwa ia adalah orang yang tidak berguna dan sekarang hanya jadi sampah masyarakat. Tetapi, bagaimana pun juga tampaknya Hartini masih “memandang” Sabar dengan memberikan nama Katolik pada Tiara. Dari cerita yang pernah Raisa dengar, Tiara baru mengetahui sejarah kelahiran dan siapa ayah kandungnya saat ia berusia delapan tahun, beberapa bulan setelah Raisa lahir. Tiara mengetahuinya dari dua adik Hartini yang tampaknya sejak dulu selalu mengganggu kehidupan Hartini. Hal ini membuat Hartini sangat kecewa,

karena sebenarnya ia ingin menjauhkan Tiara dari ayah kandungnya. Namun, setelah kenyataan ini terbongkar, Hartini terpaksa membiarkan Sabar hadir dalam kehidupan Tiara dengan mengizinkan Tiara mengunjunginya.

Ibrahim menikahi Hartini untuk menyelamatkan kehormatan wanita yang sangat dicintainya itu. Raisa sering mendengar mengenai kebesaran cinta Ibrahim pada Hartini. Ia memberikan apa pun yang Hartini inginkan: Hidup mewah, uang, barang-barang bermerk, status sosial yang lebih tinggi. Ibrahim bahkan tidak pernah mengizinkan Hartini membelanjakan uangnya sendiri, walaupun sebenarnya Hartini memiliki penghasilan sendiri yang jumlahnya cukup besar. Banyak orang yang mengatakan bahwa mereka merasa iri dengan pasangan Ibrahim-Hartini. Mereka tampak seperti pasangan yang sangat serasi dan saling mencintai.

Saling mencintai? Benarkah? Hartini tidak pernah mencintai Ibrahim. Paling tidak, itu yang ditekankaninya pada anak-anaknya. Raisa membenci Hartini karenanya. Hartini selalu mengatakan bahwa saat itu ia setuju menikahi Ibrahim hanya karena membutuhkan uangnya untuk membiayai hidupnya dan keluarga. Raisa tahu itu perhitungan yang sangat rasional; keluarga membutuhkan uang untuk hidup dan Hartini “mengorbankan diri” untuk memenuhiinya. Tetapi, tetap saja Raisa tidak dapat menerima begitu saja. Arti Ibrahim bagi Hartini seharusnya lebih dari itu.

Tiga tahun setelah Ibrahim wafat, tepatnya pada September 1995, Hartini menikah lagi dengan Zaenal. Hartini tidak pernah menceritakan siapa Zaenal sebenarnya secara langsung pada anak-anaknya. Raisa justru mengetahui lebih banyak hal mengenai Zaenal lewat artikel-artikel di media massa yang mengungkap tentang kehidupannya. Zaenal adalah salah satu pengusaha Madura yang cukup sukses. Usaha utamanya bergerak di bidang perdagangan besi tua dan jual beli tanah. Usaha perdagangan besi tua miliknya termasuk yang paling sukses di Indonesia, karena merupakan salah satu yang mampu meluaskan usaha sampai ke pasar internasional. Hartini adalah istri kedua Zaenal. Walaupun kenyataan ini tidak pernah diungkapkan secara langsung, namun Raisa dan saudara-saudaranya mengetahuinya dengan jelas. Zaenal tidak pernah menutupi kenyataan ini. Ia seringkali mengajak Hartini ke berbagai undangan dan

acara-acara penting ketika banyak teman-teman dan koleganya hadir. Seluruh rekan kerja Zaenal mengetahui status Hartini sebagai istri muda Zaenal.

Sebaliknya, Hartini cenderung menyembunyikan pernikahan ini dari orang-orang di sekitar mereka. Sejak awal pernikahan itu, Hartini selalu mewanti-wanti anak-anaknya untuk tidak menyebut nama Zaenal di beberapa lingkungan tertentu, terutama lingkungan kerjanya. Sampai sekarang, Hartini masih dikenal sebagai orang tua tunggal yang berhasil memberikan hidup yang cukup mewah bagi anak-anaknya. Dikenal dengan status ini memberikan keuntungan bagi Hartini. Ia seringkali memperoleh proyek-proyek bernilai tinggi dari rekan-rekan kerjanya, karena mereka bersympati pada Hartini yang harus membesarakan anak-anaknya seorang diri. Namun, status Hartini ini cukup merepotkan Raisa yang tidak suka berbohong. Raisa juga seringkali ditegur oleh beberapa teman Hartini yang mengira Raisa menghabiskan uang Hartini untuk membeli barang-barang kesukaannya. Padahal, itu uang Zaenal, dan Zaenal sendiri tidak keberatan. Jika sudah begini, biasanya Raisa terpaksa mengaku bersalah dan minta maaf, tanpa mengatakan apa pun pada Hartini karena takut membuatnya kesal.

Hartini tidak hanya merahasiakan pernikahan itu, tetapi juga seringkali mengeluhkan sikap Zaenal yang seringkali tidak menyetujui kebiasaan belanjanya dan membanding-bandikan Zaenal dengan beberapa lelaki lain yang pernah mendekatinya ketika ia masih menyandang status janda. Pada anak-anaknya, Hartini selalu mengatakan ia menikahi pria yang salah dan alangkah baiknya jika dulu ia memilih menikahi si A, si B, atau si C.

Mulai 1999 lalu, Hartini menjalin hubungan dengan seorang pria bernama Dharma. Raisa telah mengenalnya sejak kecil. Dulu, Dharma adalah salah satu rekan kerja Hartini. Setelah Ibrahim meninggal dunia, Dharma pernah mengajukan lamaran pernikahan pada Hartini. Namun, Hartini menolaknya dengan alasan adanya perbedaan agama di antara mereka. Dharma beragama Hindu sedangkan Hartini beragama Islam. Hartini selalu mengatakan bahwa di antara semua pria yang pernah mendekatinya, Dharma adalah pria yang terbaik. Selain kaya raya, penampilan fisik Dharma pun termasuk sangat baik: Tinggi, tampan dan gagah. Pasti akan sangat cocok jika ia bersanding dengan Hartini yang cantik. Dharma belum pernah menikah sebelumnya. Setelah Hartini

menolak lamarannya, barulah ia menikah dengan seorang wanita pilihan keluarganya. Seorang wanita yang menurut banyak orang hanya mau menikahi Dharma karena hartanya saja. Menurut kabar yang beredar, Dharma akhirnya mau menikah dengan wanita itu karena putus asa setelah "ditolak" oleh Hartini.

Kedekatan Hartini dengan Dharma bermula sejak Hartini membutuhkan teman bicara saat Tiara semakin memberontak dan sering membuat onar di rumah. Menurut Hartini, Dharma adalah teman bicara yang sangat baik. Walaupun jarang bertemu, Hartini dan Dharma saling menelepon atau mengirim sms (*short message service*) setiap hari untuk bertukar kabar dan membicarakan kegiatan apa saja yang mereka lakukan hari itu. Mereka juga seringkali saling mengirim hadiah. Mungkin, Raisa adalah satu-satunya orang yang mengetahui mengenai hubungan antara Hartini dan Dharma ini.

Setelah Hartini sembuh dari kanker, Raisa selalu mengikuti ke mana pun Hartini pergi, sehingga ia tahu persis apa saja yang terjadi dalam hubungan itu. Raisa yakin hubungan mereka bukanlah perselingkuhan yang bersifat seksual, melainkan emosional. Mereka adalah dua orang yang sama-sama tidak bahagia dengan pernikahan masing-masing dan sedang mengalami masalah, akhirnya menemukan tempat mereka dapat saling memahami dan berbagi segala isi hati. Raisa pun selalu ada bersama mereka saat mereka saling bertemu. Biasanya mereka hanya makan siang sambil membicarakan berbagai hal, mulai dari masalah pekerjaan sampai perkembangan Raisa di sekolah.

Hubungan Hartini dan Dharma ini terus berlangsung sampai akhirnya Dharma meninggal dunia pada pertengahan 2005. Dharma meninggal dunia akibat serangan jantung mendadak di tengah permainan golfnya. Hal ini membuat Hartini sangat sedih. Selama berminggu-minggu, Hartini tidak pergi ke luar rumah dan bahkan nyaris tidak meninggalkan kamar tidurnya sama sekali. Hartini juga meminta Zaenal untuk tidak pulang sementara waktu karena ia ingin menyendiri. Raisa seringkali mendapati Hartini sedang menangis di dalam kamarnya. Saat pem-bakaran mayat Dharma pun, Hartini terlihat jauh lebih sedih dibandingkan istri Dharma. Hal ini membuat Raisa bingung untuk bersikap. Di satu sisi, ia mengetahui betapa Hartini mencintai Dharma dan bagaimana sedihnya ia saat Dharma meninggal dunia. Tetapi di sisi lain, ia

menganggap Hartini tidak adil terhadap Ibrahim, karena sama sekali tidak menampakkan kesedihan yang sama saat Ibrahim meninggal dunia.

Tampaknya, hubungan Hartini dengan ayah kandung Tiara menjadi pelajaran baginya bahwa cinta tidak menjamin apa-apa, sehingga ia menganggap pernikahan sebagai suatu pertukaran bisnis. Cinta dan pernikahan tidak dapat berjalan beriringan. Ia menikah dengan Zaenal, tetapi hati dan cintanya ia berikan pada Dharma. Terdapat “pertukaran modal” dalam pernikahan Hartini dengan Ibrahim maupun dengan Zaenal. Secara kultural, masyarakat menilai tinggi wanita yang memenuhi standar kecantikan yang berlaku. Kecantikan merupakan sistem keuangan informal dalam pasar perkawinan (*marriage market*), yang dapat ditukarkan dengan ketergantungan ekonomi pada laki-laki (Wolf, 1995). Ini juga sebenarnya merupakan “cita-cita” wanita yang dikonstruksikan oleh budaya patriarki (*feminine goals*); menarik perhatian laki-laki dan menikah untuk dapat menggantungkan kebutuhan ekonomi sepenuhnya pada pihak laki-laki (Bordo, 1997; Smith, 2000). Karena itulah, banyak wanita berlomba-lomba dan bersedia melakukan apa pun demi mencapai kecantikan fisik yang dianggap “sempurna.”

Sejak muda, Hartini memahami bahwa kecantikannya merupakan modal yang sangat berharga untuk ditukarkan dengan status sosial yang lebih tinggi serta kenyamanan finansial dalam pasar perkawinan. Dan yang paling penting, ia tahu bagaimana menggunakan modalnya itu (Adnyani, 2006). Kecantikan Hartini membuat *bargaining position*-nya dalam “pasar pencarian pasangan” lebih tinggi dibandingkan para laki-laki yang mengejarnya, termasuk Ibrahim. Hal ini terulang kembali ketika Hartini menjadi janda. Kecantikan dan pesonanya yang tampak tidak lekang oleh waktu membuatnya tetap dikagumi oleh banyak pria yang ingin menikahinya. Hartini menggunakan kecantikannya untuk ditukarkan dengan ketergantungan secara finansial pada suaminya, baik Ibrahim maupun Zaenal. Walaupun memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri yang cukup besar, Hartini tetap berpendapat bahwa suamilah yang bertanggung jawab atas seluruh pengeluaran rumah tangga. Penghasilan yang didapatkannya merupakan hak miliknya sendiri, yang seharusnya tidak boleh dikeluarkan sedikit pun untuk membiayai pengeluaran rumah tangga.

Hartini “hanya” menikahi Zaenal karena uangnya. Oleh karena itu, ia nyaris tidak peduli akan hal-hal lain yang berkaitan dengan Zaenal, selain masalah keuangan. Sedangkan bagi Zaenal, Hartini adalah istri yang memenuhi fungsi sosialnya. Istri pertama Zaenal, Rini, adalah wanita yang dinikahinya karena dijodohkan sejak mereka masih muda. Ketika Zaenal masih hanya menjadi pekerja kecil di Madura dan sama sekali belum terpikir olehnya bahwa suatu saat ia akan menjadi seorang pebisnis sukses. Rini tidak berpendidikan dan jelas tidak sesuai dengan gaya hidup dan kelas sosial serta pergaulan Zaenal saat ini, berkebalikan 180 derajat dengan Hartini. Dari berbagai segi, baik penampilan fisik, usia, pola pikir, dan kemampuan bersosialisasi, Hartini sangat sesuai dengan gaya hidup dan kelas sosial Zaenal saat ini. Hartini tidak hanya lebih “pantas” untuk diperkenalkan pada para koleganya saja, melainkan juga membantu Zaenal untuk beradaptasi dengan lingkungan elit yang mulai dimasukinya. Hartini tidak hanya memiliki modal berupa kecantikan saja untuk “ditawarkan dan ditukarkan.” Dalam pernikahannya dengan Zaenal, usia, pola pikir, kemampuan bersosialisasi, dan kelas sosial Hartini sendiri juga merupakan modal yang bernilai tinggi.

Terdapat kesamaan antara Ibrahim dan Hartini dalam posisi mereka sebagai “tonggak bergantung.” Ibrahim merupakan “tonggak bergantung” bagi Hartini dan seluruh keluarganya. Dengan sikapnya yang terlihat sangat baik pada mereka, memberikan kenyamanan finansial dan status sosial tinggi pada Hartini, serta membiayai seluruh anggota keluarganya, sebenarnya Ibrahim sedang mendominasi Hartini dan seluruh keluarganya. Tidak dengan kekerasan, melainkan dengan kebaikan dan kelembutan. Sesuatu yang dari permukaan tampak sebagai perilaku atas nama cinta. Posisi Ibrahim ini menyuburkan ketidakberdayaan dan “melumpuhkan” mereka, sehingga membuatnya mampu menguasainya untuk kepentingannya (Wijaya, 2005).

Dalam pernikahan Hartini dan Ibrahim, Ibrahim-lah yang memiliki modal lebih kuat untuk ditawarkan. Dalam masyarakat kita, “keperawanan dikonstruksikan sebagai hal yang sangat penting dalam suatu pernikahan. Keperawanhan dipandang sebagai suatu bentuk pengabdian, nilai kesucian, dan kewajiban yang dimiliki perempuan ketika memasuki pernikahan” (Adnyani, 2006, hlm. 93). Dengan

adanya konstruksi sosial itu, Ibrahim tetap bersedia menikahi Hartini walaupun saat itu Hartini telah mengandung anak orang lain. Sehingga, sebenarnya sejak awal pernikahan itu, *bargaining position* Ibrahim lebih tinggi dibandingkan Hartini. Ditambah dengan posisinya sebagai “tonggak bergantung” bagi seluruh keluarga Hartini, dominasi Ibrahim terhadap keluarga itu pun menjadi semakin kuat. Dengan caranya ini, dapat dikatakan bahwa Ibrahim sebenarnya “membeli” ilusinya akan cinta dan keberadaan Hartini sebagai miliknya.

Interpretasi

Konflik antara Raisa dan keluarganya, tampaknya merupakan akibat adanya perbedaan antara *myth* yang diyakini Raisa dengan kenyataan yang dihadapinya. *Myth* bahwa sebuah pernikahan harus didasari oleh cinta dan pasangan suami-istri harus saling mencintai serta saling setia. Raisa juga meyakini *myth* bahwa jika kita mencintai seseorang, maka kita harus menerima orang tersebut apa adanya, dan orang tua harus mencintai anak-anaknya tanpa syarat. Kenyataan yang harus Raisa hadapi berkebalikan dengan *myth* ini. Ia sendiri terlahir dari sebuah pernikahan yang pasangan di dalamnya tidak benar-benar saling mencintai. Pernikahan antara Hartini dan Zaenal pun jelas tidak didasari oleh cinta. Raisa merasa baru akan dicintai jika ia mendapatkan nilai bagus, berprestasi di sekolah, selalu menuruti Hartini, serta menyetujui semua perkataan dan perbuatan Hartini. Raisa merasa tidak dicintai apa adanya seperti yang “seharusnya”.

Myth yang terkait dengan kehidupan pernikahan yang indah dan cinta tanpa syarat semacam itu, dengan mudah ditemukan dalam berbagai hal di sekitar kita. Berbagai karya manusia, banyak mengandung *myth* ini. Raisa kecil tumbuh dengan diiringi dongeng pengantar tidur yang sering dibacakan oleh Ibrahim untuknya. Walaupun ia sudah tidak mengingat ceritanya, tetapi mungkin kesan dari dongeng-dongeng tersebut masih melekat dalam dirinya. Cinta tanpa syarat dari orang tua (terutama ibu) untuk anak, sebenarnya juga telah tertanam menjadi ideologi dalam kehidupan bangsa Indonesia di era Orde Baru. Ideologi ini terlihat dalam buku pelajaran sekolah, cerita pendek, dan majalah, serta dapat “dirasakan” melalui bahasa tubuh dan suasana

tertentu (Shiraishi, 2001).

Hartini memandang Raisa sebagai bagian dari dirinya yang tak terpisahkan, yang diharapkan akan meneruskan cita-cita atau keinginannya (Chodorow, disitat dalam Steedman, 1987; Jung, 1972; Kartono, 1992). Selain itu, Raisa juga merupakan suatu objek pertukaran untuk segala yang telah diberikan oleh Ibrahim. Hartini tidak hanya memandang Raisa “istimewa” karena hal ini. Kebetulan, secara intelektual, Hartini menganggap bahwa Raisa adalah anaknya yang paling mampu meneruskan cita-citanya yang tidak tercapai: Menjadi dokter.

Bagi seorang anak, ibu memiliki dua figur yang bertolak belakang, yaitu sebagai figur pemberi (cinta) tanpa syarat dan sebagai “figur yang mendominasi, mengontrol hidupnya, dan memutuskan seluruh pilihan untuk dirinya” (Shiraishi, 2001, hlm. 112). Figur ibu yang terakhir inilah yang dilihat Raisa dalam diri Hartini. Makanan bagi Raisa menyimbolkan sesuatu. Makanan merupakan simbol dari segala sesuatu yang berasal dari Hartini yang tidak disetujui Raisa. Raisa menyimpan perasaan tertekannya akan sikap Hartini sendirian, tanpa memprotes. Pemberontakannya dialihkan dengan memuntahkan makanannya kembali atau dengan tidak makan sama sekali.

Reaksi Raisa terhadap makanan, selain untuk memperoleh kepuasan atau rasa lega setelah memuntahkan makanan serta adanya tekanan terhadap bentuk tubuh dan kecantikan fisik, mungkin juga merupakan caranya “membalas dendam” pada Hartini. Hartini sangat membanggakan kemampuan memasaknya. Sehingga, memuntahkan dan bahkan menolak makanan sama sekali bisa merupakan reaksi penolakan dan pemberontakan Raisa terhadap Hartini. Dengan menolak salah satu hal yang paling dibanggakan Hartini tersebut, sebenarnya Raisa sedang melukai dan menyakiti sang ibu.

Ada beberapa kemungkinan mengapa Raisa bersikap pasif akan perlakuan Hartini padanya. Mungkin sejak kecil pun sebenarnya Raisa memahami motif yang melatarbelakangi putusan-putusan yang dibuat oleh Hartini. Walaupun seringkali merasa terbebani, namun Raisa menyadari bahwa sebenarnya ia mendapatkan banyak keuntungan dari putusan-putusan Hartini tersebut. Keuntungan terbesar yang didapatkan Raisa adalah kenyamanan finansial. Pernikahan Hartini dengan Ibrahim maupun Zaenal serta caranya menempatkan diri di lingkungan kerja serta lingkungan pergaulan, berhasil memberikan

Hartini jaminan atas kelas sosial dan perekonomiannya, yang pada akhirnya juga dinikmati oleh anak-anaknya. Apa yang terjadi pada Tiara mungkin juga menjadi pelajaran bagi Raisa bahwa pemberontakan nyata bukanlah jalan terbaik untuk menghadapi konflik dengan Hartini. Dengan bersikap pasif, Raisa mungkin sebenarnya ingin menjaga agar situasi di sekitarnya tetap "stabil"; pertengkaran dengan Hartini dapat dihindari sesering mungkin.

Tubuh bagi Raisa juga menyimbolkan sesuatu yang lain. Tubuh menjadi medium ekspresi atau komunikasinya terhadap orang lain. Perilakunya menyakiti diri sendiri terkait dengan kepasifannya dalam menghadapi Hartini dan keluarganya secara keseluruhan. Pilihan untuk tidak melawan atau memberontak secara nyata atas ketidakpuasan akan perlakuan Hartini dan situasi keluarga yang selalu berkonflik, dialihkan Raisa dengan menyakiti dirinya sendiri. Dengan menyakiti dirinya sendiri—termasuk melaparkan diri, sebenarnya Raisa sedang menyakiti lingkungannya: Hartini, Tiara, dan seluruh keluarganya.

Ketiga saudara Raisa yang lain, masing-masing memiliki makna yang berbeda dengan Raisa di mata Hartini. Tiara mungkin dipandangnya sebagai suatu kesalahan. Tetapi, sebenarnya Tiara juga merupakan peluang baginya untuk mendapatkan kehidupan yang diimpikannya, dengan menikahi Ibrahim. Hartini sebenarnya merasa bersalah pada Tiara, terutama ketika ia meninggalkan rumah. Kompensasinya, Hartini menerima Tiara apa adanya; memaklumi perilakunya, semakin memanjakannya, dan melindunginya dari Zaenal ketika akhirnya ia kembali.

Kedua adik Raisa tampaknya "tidak penting" bagi Hartini. Tujuannya memiliki anak sebagai objek pertukaran telah tercapai dengan adanya Raisa. Hartini juga merasa bahwa Raisa-lah anak yang dapat diharapkan meneruskan cita-citanya yang tidak tercapai. Ini juga merupakan salah satu "hukum" dalam hubungan antara ibu dan anak (perempuan)nya. "Ibu memproyeksikan harapan, rasa takut, dan rencana pada anaknya yang paling baik (*the good one*)" (Miller, disitat dalam Steedman, 1987, hlm. 106). Akibatnya, Lia dan Nia—juga Tiara—tidak dibebani oleh tuntutan seperti Raisa. Dari sudut pandang Raisa, mereka bertiga "diterima apa adanya".

Terdapat perbedaan pengharapan serta kriteria kalkulasi antara Raisa dan Hartini. Sebagai anak, Raisa tidak menyetujui adanya perbedaan perlakuan

terhadap anak-anak. Kalaupun ada perbedaan perlakuan, ia merasa bahwa ia-lah yang seharusnya diperlakukan lebih baik dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Menurut Raisa, ia telah memberikan lebih banyak hal pada Hartini dibandingkan ketiga saudaranya. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan lebih banyak dan lebih baik pula.

Dari pihak Hartini, mungkin sebenarnya ia tidak bermaksud untuk bersikap pilih kasih terhadap anak-anaknya seperti pandangan Raisa. Sebagai ibu, tampaknya ia berpikir bahwa setiap anak itu unik dan harus diperlakukan berbeda. Hartini menyadari bahwa Raisa adalah anaknya yang paling baik. Oleh karena itu, tuntutan dan pengharapannya terhadap Raisa pun lebih tinggi daripada terhadap ketiga saudaranya yang lain. Perlakuan Hartini terhadap Raisa ini sebenarnya tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingannya saja, melainkan juga untuk masa depan Raisa sendiri. Tetapi, mungkin juga ada pengharapan dan kriteria kalkulasi Hartini yang tidak terlalu berbeda dengan Raisa. Hartini juga tampaknya merasa ia telah memberikan lebih banyak hal kepada Raisa dibandingkan kepada ketiga anaknya yang lain. Ia bahkan hampir berkorban nyawa saat melahirkan Raisa. Oleh karena itu, sudah seharusnya Raisa "membayar" dengan menuruti keinginannya dan meneruskan citacitanya yang tidak tercapai. Ketika akhirnya Raisa menolak untuk memenuhi keinginan Hartini ini, Hartini pun sangat kecewa.

Ketika masih kecil, Raisa memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Ibrahim dibandingkan Hartini. Ibrahim menanamkan banyak hal dalam diri Raisa dengan kebiasaannya membacakan buku. Setelah Ibrahim wafat, Raisa "melupakan" banyak hal dari masa-masanya bersama Ibrahim. Satu hal yang paling tidak dapat Raisa ingat adalah suara Ibrahim. Suatu hal yang mungkin terjadi karena suara Ibrahim adalah sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan ikatan antara Ibrahim dan Raisa, yaitu melalui pembacaan buku. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa Raisa tidak hanya merasa bahwa dirinya merupakan satu unitas dengan Hartini saja, melainkan juga satu unitas dengan Ibrahim. Dengan "hilangnya" Ibrahim, maka hilang pula-lah segala hal yang terkait dengannya. Hanya citra akan kasih sayang Ibrahim saja yang dapat Raisa ingat.

Raisa memandang Ibrahim sebagai simbol, bukan sebagai orang. Baginya, Ibrahim merupakan simbol/objek cinta ideal. Ibrahim wafat ketika Raisa

masih kecil dan hanya sedikit sekali kenangan tentang Ibrahim yang benar-benar masih diingat oleh Raisa. Kenangan akan Ibrahim yang dimiliki Raisa masih “bersih”. Raisa belum pernah melihat keburukan Ibrahim, seperti ia telah melihat “keburukan” Hartini. Raisa mengasosiasikan Ibrahim dengan segala hal yang baik dan penuh dengan cinta tanpa syarat. Cinta tanpa syarat dari orang tua yang menurutnya tidak pernah ia dapatkan. Hal inilah yang mungkin membuat Raisa masih sangat berat melepaskan kenangan tentang Ibrahim dan masih berduka akan kematianya.

Adapun Hartini, bagi Raisa, merupakan simbol/objek kebencian. Tetapi, sebenarnya ada aspek dari diri Hartini yang membuatnya juga menjadi simbol/objek cinta bagi Raisa. Hal inilah yang membuat kebiasaan Raisa memuntahkan makanan dan menyakiti diri sendiri berhenti ketika Hartini menderita kanker kandungan. Saat itu, Raisa sebagai anak “kebingungan” dalam memandang Hartini; sebagai objek kebencian atau objek cinta. Keberadaan Hartini sebagai objek cinta sedang terancam dan ada kemungkinan objek cinta yang masih tersisa ini wujudnya juga akan hilang, seperti Ibrahim. Keadaan ini membuat simbol makanan dan tubuh bagi Raisa berubah, mengikuti perubahan figur Hartini baginya yang saat itu lebih dominan menjadi objek cinta. Ayah dan ibu yang menyimbolkan dua sosok yang saling bertolak belakang semacam ini, serupa dengan yang terjadi dalam kehidupan Ruth Benedict, seorang antropolog wanita (Benedict, 1959).

Tampaknya, keinginan Hartini yang terbesar adalah agar dipandang sempurna oleh lingkungannya. Usahanya untuk menjadi sempurna telah berhasil. Namun, mungkin penilaian sempurna ini akan hilang jika orang di luar keluarga itu sampai mengetahui beberapa rahasia besar Hartini. Sejarah kelahiran Tiara merupakan aib bagi Hartini. Beruntung bagi Hartini, Ibrahim dan keluarga besarnya membantunya untuk “menciptakan” suatu kebenaran autobiografis untuk menutupi “aib” ini. Sejarah kelahiran Tiara pun dimanipulasi untuk menciptakan kesan tanpa cela bagi Hartini. Untuk melengkapi “kesempurnaannya,” Hartini juga merahasiakan pernikahannya dengan Zaenal dari lingkungan tertentu, terutama lingkungan kerjanya. Ia masih dikenal sebagai orang tua tunggal yang berhasil memberikan hidup yang cukup mewah bagi anak-anaknya. Tidak hanya mendapatkan pujián akan kesetiaannya pada almarhum suaminya

(Ibrahim), status ini juga memberikan keuntungan lain bagi Hartini. Ia seringkali memperoleh proyek-proyek bernilai tinggi dari rekan-rekan kerjanya yang bersimpati pada Hartini karena harus membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Kebenaran autobiografis Hartini mengenai perjuangan hidupnya ketika ia masih muda pun dirangkai untuk suatu alasan. Dengan menceritakan tentang masa kecil dan masa muda yang sulit dan penuh perjuangan untuk mendapatkan uang serta status sosial, Hartini juga ingin dipandang sebagai ibu yang tangguh oleh anak-anaknya. Dan walaupun telah mengetahui bahwa kenyataan objektif yang terjadi jauh berbeda dengan cerita Hartini, Raisa dan ketiga saudaranya tidak pernah mencoba mengonfrontasikan hal ini pada Hartini. Tampaknya, anak-anak Hartini pun sebenarnya memahami keinginan dan kebutuhan sang ibu akan penerimaan dan penilaian sempurna dari orang lain. Diam-diam, mereka pun membantu Hartini menciptakan dan mempertahankan kebenaran autobiografis Hartini itu.

Perbedaan antara kenyataan (objektif) dan anggapan orang (kebenaran autobiografis) mengenai kehidupan keluarga ini menjadi rahasia yang sangat membebani Raisa. Salah satu alasannya, lagi-lagi adalah karena hal ini bertentangan dengan *myth* yang diyakininya mengenai kehidupan keluarga. Alasan lain, ia juga merasa dirugikan oleh hal-hal yang menurutnya tidak seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Perbedaan antara kenyataan objektif dan kebenaran autobiografis kehidupan Hartini juga membebani hidup Tiara. Manipulasi akan sejarah kelahirannya membuatnya semakin menyadari bahwa ia adalah aib, baik bagi Hartini maupun keluarga besarnya.

Ketidakpuasan Tiara terhadap kenyataan yang harus dihadapinya semakin lama semakin bertambah. Tampaknya, Tiara berpikir bahwa Hartini sama sekali tidak memahami ketidakpuasannya akan kenyataan yang ada. Pemberontakannya pun semakin menjadidiri, tanpa menyadari bahwa selain Hartini, ada orang-orang lain yang terluka akan perbuatannya.

Hubungan antara Hartini dan Tiara serta Raisa juga dapat dijelaskan dengan konsep yang dikemukakan oleh Michel Foucault mengenai kekuasaan dan pengetahuan (*power/knowledge*) serta relasi kekuasaan (*power relation*) (Foucault, 1982, 2002a). Raisa cenderung bersikap pasif dan tidak mampu memberontak terhadap perlakuan Hartini padanya karena secara relasi kekuasaan, ia kalah dari

Hartini.

Hartini telah menanamkan “pengetahuan” tentang siapa Raisa dan siapa dirinya pada orang-orang di sekitar mereka, menurut versi dan untuk kepentingannya sendiri. Dengan demikian, orang-orang tersebut bersympati pada Hartini, tetapi tidak pada Raisa. Raisa memiliki “pengetahuan” mengenai perselingkuhan antara Hartini dan Dharma. Namun, hal ini tidak cukup untuk menghasilkan kekuasaan baginya, karena perselingkuhan tersebut “hanya” bersifat emosional dan tidak bersifat seksual. Di mata orang lain, hubungan Hartini dan Dharma tampak sebagai hubungan persahabatan biasa. Hal tersebut berkebalikan dengan “pengetahuan” yang dimiliki oleh Tiara. Tiara merupakan “aib” masa lalu Hartini yang terlalu faktual untuk ditutupi. Oleh karena itu, “pengetahuan” Tiara mengenai rahasia-rahasia Hartini, terutama yang terkait dengan sejarah kelahirannya menjadikannya lebih dominan (menang) dalam relasi kekuasaan antara dirinya dan Hartini. Kekuasaan Tiara atas Hartini merupakan “sebuah ‘pemerasan’ yang menguntungkan dan tak terbatas” (Foucault, 2002b, hlm. 197). Hal ini jugalah yang membuat Hartini selalu menerima dan memaklumi Tiara, seburuk apapun perilakunya.

Simpulan

Kisah hidup anak perempuan seperti Raisa merupakan tema yang cukup umum dalam penelitian yang berfokus pada hubungan antara ibu dan anak perempuannya. “Hubungan ibu dan anak yang terbentuk berlandaskan impian/cita-cita ibu yang tidak tercapai, dan pada akhirnya membuat identitas pribadi anak tidak terbentuk sepenuhnya, sebelum si anak secara sadar berusaha melepaskan diri dari bayangan sang ibu” (Suominen, 1998, 110). Raisa “tidak terlahir sebagai seorang individu, melainkan sebuah bab lanjutan dari kisah kehidupan sang ibu. Bahkan jauh sebelum ia lahir, kisah hidupnya telah dipengaruhi oleh ‘warisan’ kehidupan ibunya” (Suominen, 1998, hlm. 99, 108).

Masa lalu, cita-cita, harapan, dan keinginan Hartini membentuk kehidupan Raisa, lebih dari saudara-saudaranya yang lain. Hal ini dapat menjadi keberuntungan bagi Raisa. Sejarah kelahirannya memungkinkan Raisa mendapatkan lebih banyak kesempatan dibandingkan ketiga saudaranya yang

lain. Sejak awal, ia mendapatkan rangsangan intelektual yang lebih besar dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Pemberian rangsangan intelektual yang tidak terlepas dari status sosial ekonomi keluarga mereka yang memungkinkan adanya fasilitas finansial yang memadai, latar belakang pendidikan Hartini dan Ibrahim yang termasuk tinggi, serta keyakinan kedua orang tua tersebut bahwa pendidikan adalah hal yang terpenting. Makna Raisa bagi Hartini, sebagai anak yang diharapkan mewujudkan cita-citanya yang tidak tercapai, membuat perlakuan dan pola asuh yang diterima Raisa pun berbeda dari saudara-saudaranya yang lain. Perlakuan dan pola asuh yang berguna untuk lebih mengembangkan potensinya.

Dalam situasi keluarga yang berkonflik, Raisa lebih berperan sebagai pengamat yang cenderung pasif daripada sebagai aktor. Nyaris tidak ada perilakunya dalam keluarga yang memengaruhi keluarga itu secara langsung. Raisa mengamati dan mempelajari situasi tempat ia berada, dan berusaha agar tidak membuat kesalahan yang sama seperti orang-orang di sekitarnya. Apa yang terjadi pada Tiara menjadi pelajaran bagi Raisa bahwa pemberontakan nyata bukanlah cara yang tepat untuk menghadapi konflik dengan Hartini dan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Raisa memiliki pandangan yang cukup mandiri serta terarah tentang diri dan masa depannya. Ia mampu menilai keadaan dengan cukup tepat, sehingga dapat memperhitungkan tiap tindakannya. Sebenarnya Raisa juga dapat memilih untuk memberontak seperti Tiara; mengancam akan membuka rahasia keluarga untuk mendapatkan keinginannya. Namun, ia tidak melakukannya. Salah satu penyebabnya, terkait dengan relasi kekuasaannya yang kalah dari Hartini dan Tiara.

Bertolak belakang dengan Raisa, Tiara belum mampu memisahkan diri dari situasi keluarga dan kenyataan yang tidak ingin diterimanya. Ia masih sangat terbebani oleh sejarah kelahirannya yang sebenarnya dapat ia lepaskan jika ia mau. Namun, ia justru memilih untuk menghancurkan dirinya sendiri. Tampaknya, ia berpikir bahwa sesuatu yang berasal dari sesuatu yang buruk, maka jadinya akan buruk pula.

Bersikap pasif sebenarnya juga merupakan strategi yang dipilih Raisa agar dapat memanfaatkan keadaan di sekitarnya. Diam-diam, Raisa sedang mengumpulkan modal untuk kepentingannya sendiri. Raisa

juga menyadari bahwa pola asuh dan perlakuan Hartini padanya sebenarnya juga memiliki sisi yang menguntungkan bagi dirinya. Selama ia masih “dekat” dengan Hartini, maka ia bisa mendapatkan hal-hal yang dibutuhkannya untuk mengembangkan potensinya itu. Dengan kepasifannya, Raisa berhasil mempertahankan posisinya yang terawat, terlindungi, dan dimanjakan dalam kenyamanan finansial dari Hartini.

Masyarakat “mengajarkan” bahwa kasih sayang orang tua—terutama ibu—tidak terbatas, tulus, dan tanpa syarat. Ibu hanya ingin memberi untuk anaknya, tanpa mengharapkan balasan apa pun (Shiraishi, 2001). Pada kenyataannya, di sisi lain, anak seringkali—jika tidak selalu—“diajari” bahwa mereka “wajib” membahagiakan orang tua (ibu) sebagai balasan akan eksistensi mereka di dunia ini (Steedman, 1987; Shiraishi, 2001).

Kisah hidup Raisa menjadi salah satu contoh bahwa konflik besar dan mendasar dalam hubungan antara ibu dan anak perempuannya memang benar dapat terjadi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kasih sayang dan pemberian ibu memang tidak (selalu) tanpa syarat. Bahwa dalam suatu hubungan yang dianggap paling tulus pun (hubungan antara orang tua dan anak), terdapat suatu harapan akan pertukaran dan imbalan. Posisi anak bisa menjadi sulit karena utang akan eksistensi mereka nyaris tidak mungkin dapat terbalaskan (Steedman, 1987). Tetapi, anak pun sebenarnya memiliki pilihan untuk tidak bertindak sesuai dengan norma tersebut. Seperti Raisa yang memilih untuk tidak “membahagiakan” Hartini dengan tidak meneruskan cita-cita sang ibu, walaupun ada konsekuensi yang harus ditanggungnya.

Konflik yang muncul dalam diri Raisa dan keluarganya terutama muncul akibat adanya perbedaan antara *myth* yang diyakini dengan kenyataan yang dihadapi. Freud, Marx, dan paradigma kritis sebenarnya telah “mengingatkan” kita akan hal ini. Bahwa keyakinan yang kaku terhadap *myth* seringkali menimbulkan konflik, baik bagi individu maupun masyarakat, karena *myth* bersifat irasional dan berisi hal-hal yang jauh berbeda—lebih baik dan lebih indah—dibandingkan dengan kenyataan. “Tersadar” dari *myth* seringkali memang menyakitkan, namun justru “menyehatkan” dan memberdayakan, karena membuat manusia akhirnya mampu menyesuaikan harapannya secara rasional (Dybel, 2000; McCarney,

n.d.; McCrone, n. d.; Neuman, 2003).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebenaran autobiografis mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada kenyataan objektif. Selalu ada kepentingan di balik tiap kebenaran autobiografis, dan suatu kebenaran autobiografis dapat memiliki makna yang berbeda bagi tiap orang yang terkait (Crapanzano, 1980; Steedman, 1987; Ellis & Bochner, 2000). Tema hidup (kebenaran autobiografis) Hartini adalah bahwa ia orang yang baik, hidupnya selalu “lurus”, tidak pernah melakukan kesalahan, hebat dan sukses dalam segala hal yang ia kerjakan, serta bahwa ia adalah “pengasuh” semua orang. Kebenaran autobiografis Hartini mengenai kehidupannya tidak hanya “ diciptakan” untuk kepentingannya saja, melainkan juga untuk kepentingan seluruh keluarga besarnya. Bagi Hartini sendiri, kebenaran autobiografis itu bermakna sebagai alat untuk dinilai sempurna oleh lingkungannya, keinginannya yang terbesar.

Bagi keluarga besar Hartini, keuntungan bagi Hartini berarti juga keuntungan bagi mereka. Terjaganya “nama baik” Hartini dalam lingkungannya berarti terjamin pula status sosial dan status ekonominya. Dan karena seluruh keluarga itu sangat bergantung padanya, maka mereka semua ikut menciptakan dan mempertahankan kebenaran autobiografis itu. Walaupun untuk beberapa dari mereka, terutama Tiara dan Raisa, ada harga mahal yang harus dibayar demi mempertahankan kebenaran autobiografis itu.

Konflik antara ibu dan anak perempuannya pada umumnya akan timbul ketika sang anak perempuan bertambah dewasa dan ingin melepaskan diri dari kendali serta bayang-bayang ibunya, untuk menjadi dirinya sendiri seperti yang diinginkannya (Freud, 2002; Kartono, 1992). Anak perempuan cenderung cemas akan asosiasi diri mereka dengan sang ibu dan sedapat mungkin melawan kemungkinan masa depan menuju ke arah yang sama dengan kehidupan ibu mereka (Bordo, 1997; Wolf, 1995). Tetapi, di balik konflik antara Hartini dan Raisa, sekutu apa pun usaha Raisa untuk melepaskan diri dari kendali serta bayang-bayang Hartini untuk menjadi diri sendiri seperti yang diinginkannya, sebenarnya ada suatu persamaan antara mereka. Ibu dan anak ini sama-sama menyadari modal yang mereka miliki dan mengetahui bagaimana serta kapan memanfaatkannya.

Hartini telah berhasil menggunakan modal yang

dimilikinya—kecantikan, kepandaian, dan dominasi atas keluarganya—untuk mendapatkan keinginannya. Adapun Raisa, di satu sisi tampaknya terjebak dalam situasi keluarga yang penuh konflik. Namun, sebenarnya ia mungkin sama sekali tidak terjebak, melainkan justru berada pada posisi yang tepat sesuai dengan perhitungannya. Di sini ia tidak menjadi korban atau terbawa arus menghancurkan diri sendiri seperti Tiara, melainkan justru memanfaatkan posisinya dalam keluarga serta situasi keluarga itu sendiri sebagai modal yang dikumpulkannya untuk mencapai keinginannya akan masa depan yang lebih baik.

Satu hal lagi yang dapat diperhatikan dari keluarga ini, bahwa walaupun Hartini dan anak-anaknya adalah wanita, namun nilai-nilai yang mereka “anut” cenderung ke arah maskulinitas, yang sebenarnya “diharapkan” lebih dimiliki oleh kaum pria daripada kaum wanita. Dalam budaya patriarki, kaum wanita cenderung lebih diidentikkan dengan fungsi domestik atau internal rumah tangga. Adapun kaum pria cenderung lebih diidentikkan dengan fungsi eksternal seperti mencari uang untuk menafkahi keluarga serta mengejar kesuksesan intelektual dan karier, sehingga kaum pria pun diharapkan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan perannya itu, seperti misalnya: Rasional, ambisius, agresif, kompetitif, dan memiliki kemampuan memimpin (Wikipedia, 2007a, 2007b, 2007c). Oleh karena itu, juga ada perbedaan dalam hal penggunaan kekuasaan antara kaum pria dan wanita. Kaum pria lebih “diperbolehkan” menggunakan kuasa pengetahuan/informasional maupun seluruh kemampuan lain yang dimilikinya untuk mendapatkan sesuatu, diikuti dengan strategi dan perhitungan yang rasional dalam tiap langkah yang diambilnya (Lips, 1988).

Nilai-nilai maskulinitas dalam diri Hartini dan anak-anaknya (terutama Tiara dan Raisa) antara lain terlihat dari orientasi mereka yang cenderung mengarah pada pencapaian prestasi, baik dalam bidang intelektual (kecerdasan) maupun karier, serta pemikiran dan tindakan mereka yang cenderung rasional, penuh perhitungan, dan menyadari potensi “kekuasaan” mereka serta memahami bagaimana serta kapan memanfaatkannya. Namun, dengan adanya rasionalisasi dan perhitungan yang dimaksudkan untuk memprediksi alur tersebut, mereka menjadi tidak siap

dengan berbagai “kejutan” yang dapat terjadi, dan akhirnya kecewa ketika hasil yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan yang mereka harapkan atau perhitungan sebelumnya.

Se semua orang dalam keluarga ini sedang berpolitik. Mereka saling menguasai satu sama lain (tukar menukar kekuasaan) demi memenuhi kepentingan masing-masing. Kenyataan yang terlihat dalam keluarga ini pun pada akhirnya membalik *myth* yang meyakini bahwa di dalam lingkungan keluarga tidak ada saling perhitungan dan saling pemanfaatan antar-anggotanya.

Pustaka Acuan

- ABCNews Internet Ventures. (n. d.). *Love her or hate her - she's still your mom: Navigating the most complicated and important female relationship*. Retrieved July 22, 2007, from <http://abcnews.go.com/2020/story?id=1545777>
- Adnyani, T. I M. D. A. (2006). *Panggil aku jero: Penghayatan perempuan yang naik kasta*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed.). Washington, DC: Author.
- Benedict, R. (1959). The story of my life. In Margaret Mead (Ed.), *An anthropologist at work*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- BKKBNOnline. (n.d.). *Peraturan Pemerintah (PP): Penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera*. Retrieved July 22, 2007, from http://www.bkkbn.go.id/ditfor/download.php?type=d&da_id=150
- Bordo, S. (1997). Anorexia nervosa: Psychopathology as the crystallization of culture. In M.M. Gergen & S. N. Davis (Eds.), *Toward a new psychology of gender*. New York & London: Routledge.
- CbcWorld. (2003). *White oleander*. Retrieved July 8, 2006, from <http://www.cbcworld.com/cinema/archives/2003/feb2003>
- Crapanzano, V. (1980). *Tuhami: Portrait of a Moroccan*. Chicago/London: The University of Chicago Press.
- Dick, H. W. (2003). *Surabaya city of work: A*

- socioeconomic history, 1900-2000.* Singapore: Singapore University Press.
- Dybel, P. (2000). *Dilemmas of psychoanalytic interpretation.* Retrieved June 4, 2007, from http://www.clas.ufl.edu/ipsa/journal/2000_dybel02.shtml
- Ellis, C., & Arthur P. B. (2000). Autoethnography, personal narrative, reflexivity: Researcher as subject. In N.Denzin & Y.Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 733-768). London: Sage Publication.
- Farlex-The Free Dictionary. (n. d.). *Displacement.* Retrieved July 22, 2007, from <http://www.thefreedictionary.com/displacement>
- Farlex-The Free Dictionary. (n. d.). *Displacement (psychology).* Retrieved July 22, 2007, from [http://encyclopedia.thefreedictionary.com/Displacement+\(psychology\)](http://encyclopedia.thefreedictionary.com/Displacement+(psychology))
- Foucault, M. (2002a). Kuasa dan strategi-strateginya. Dalam T. Setiawan, Sufianto, dkk [siq] (Eds., Yudi Santosa, Pengalih bhs.), *Power/ knowledge: Wacana kuasa/pengetahuan* (hlm.166-180). Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Foucault, M. (2002b). Mata kekuasaan. Dalam T. Setiawan, Sufianto, dkk. [siq] (Eds., Y. Santosa, Pengalih bhs.), *Power/knowledge: Wacana kuasa/ pengetahuan* (hlm.181-205). Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Freud, S. (1998). The interpretation of dreams (James Strachey, ed. & translator) New York: Avon Books (*An Imprint of HarperCollins Publishers*).
- Freud, S. (1966b). The psychopathology of everyday life. In A. A. Brill (Ed.), *The basic writings of Sigmund Freud* (pp. 35-178) New York: Random House, Inc.
- Freud, S. (1966a). Five lectures on psychoanalysis. In A.A. Brill (Ed.), *Sigmund Freud: Selected writings* (pp.127-128). New York: Book-of-the-Month Club, Inc.
- Freud, S. (1997b). On dreams. In *Sigmund Freud: Selected writings.* New York: Book of-the Month Club, Inc.
- Freud, S. (2002). *A general introduction to psychoanalysis: Psikoanalisa Sigmund Freud* (I. Puspitorini, Pengalih bhs.). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- IDIONline. (n. d.). *Keluarga berkualitas, seperti apa?* Retrieved July 22, 2007, from http://www.keluaragasehat.com/polalainisi.php?news_id=816
- Jung, C. G (1972). *Four archetypes: Mother, rebirth, spirit, trickster.* London/Henley: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi wanita (Jilid 2): Mengenal wanita sebagai ibu dan nenek.* Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Lips, H. M (1988). *Sex & gender: An introduction.* California: Mayfield Publishing Company.
- McCarney, J. (n. d.). *Marx myths and legends: Ideology and false consciousness.* Retrieved June 4, 2007, from <http://marxmyths.org/joseph-mccarney/article.htm>
- McCrone, J. (n. d.). *Freud and other frauds.* Retrieved June 4, 2007, from http://www.dichotomistic.com/mind_readings_freud.html
- Murray, A. J. (1994). *Pedagang jalanan dan pelacur Jakarta: Sebuah kajian antropologi sosial.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Neale, J. M., Gerald C. D., & David A. F. H. (1992). *Exploring abnormal psychology.* New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Neubauer, P. B. (n. d.). *The role of displacement in psychoanalysis.* Retrieved July 22, 2007, from <http://www.pepweb.org/document.php?id=PSC.049.0107A>
- Neuman, L. W. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (5 th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Pikiran Rakyat. (2006). *Apa dan siapa: Baiti Jannati.* Retrieved July 22, 2007, from <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/022006/06/99apasiapa.htm>
- Planet Psychology. (n. d.). *Defense mechanisms.* Retrieved July 22, 2007, from http://www.planetpsych.com/zPsychology_101/defense_mechanisms.htm
- Shiraishi, S. S. (2001). *Pahlawan-pahlawan belia: Keluarga Indonesia dalam politik.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Siegel, J. T. (1986). *Solo in the new order: Language and hierarchy in an Indonesian city.* New Jersey: Princeton University Press.
- Smith, C. A. (2000). Woman, weight, and body image. In J. C. Chrisler, C. Golden, & P. D. Rozee (Eds.), *Lectures on the psychology of women* (p.74). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Steedman, C. K. (1987). *Landscape for a good woman: A story of two lives.* New Brunswick, New Jersey: Rutgers University Press.

- Stein, L. (2004). *Mother-daughter relationships in contemporary fiction*. Retrieved July 8, 2007, from <http://www2.lib.udel.edu/subj/engl/resguide/mother.htm>
- Suominen, A. (2003). Writing with photographs, reconstructing self: An arts-based autoethnographic inquiry". Disertasi, tidak diterbitkan, Ohio State University.
- Wijaya, L. I. (2005). *Hilangnya tonggak bergantung: Studi kasus makna kematian ayah, dinamika emosi duka cita dan coping pada anggota keluarga*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.
- Wikipedia.(2007a). *Femininity*. Retrieved July 22, 2007, from <http://en.wikipedia.org/wiki/Femininity>
- Wikipedia. (2007b). *Gender role*. Retrieved July 22, 2007, from http://en.wikipedia.org/wiki/Gender_role
- Wikipedia. (2007c). *Masculinity*. Retrieved July 22, 2007, from <http://en.wikipedia.org/wiki/Masculinity>
- Wolf, N. (1995). *The beauty myth*. London: Vintage, 1995.